

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BUNTU LEMO DI
DESA RINDING ALLO KECAMATAN RONGKONG
KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BUNTU LEMO DI
DESA RINDING ALLO KECAMATAN RONGKONG
KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh

AMIRUDDIN
16 0401 0033

Pembimbing
Akbar Sabani, SE., M.El.

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amiruddin
NIM : 16 0401 0033
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrative atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 24 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Amiruddin
Amiruddin

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Strategi Pengembangan Wisata Buntu Lemo di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara yang ditulis oleh Amiruddin Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16 0401 0033, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 31 Agustus 2023 Miladiyah bertepatan dengan 14 Safar 1445 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Palopo, 9 Oktober 2023

TIM PENGUJI


1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I Ketua Sidang
2. Dr. Fasiha, M.E.I Sekretaris Sidang
3. Ilham, S.Ag., M.A Penguji I
4. M. Ikhsan Purnama, S.E.Sy., M.E Penguji II
5. Akbar Sabani, S.E.I., M.E Pembimbing

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Mengetahui:


Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I
NIP 19820124 200901 2 006


Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah

Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I
NIP 19890715 201908 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Strategi Pengembangan Wisata Buntu Lemo Di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara”. Rampung walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Perjuangan yang keras nan gigih, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, selesainya skripsi ini berkat rahmat, hidayah, dan inayah Allah SWT dan ikhtiar penulis serta arahan dan bimbingan yang ikhlas.

Salawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang ekonomi syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Perampungan skripsi ini tidak dapat terlaksana tanpa keterlibatan berbagai pihak. Olehnya itu penulis menyampaikan penghargaan yang tak terhingga dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pertama-tama ucapan terima kasih disampaikan kepada: Yang teristimewa kedua orang tua yang sangat saya cintai, Ibunda Jumpa Hati dan Ayahanda

Ridwan yang telah berjasa mengasuh, mendidik dan menyayangi penulis sejak kecil yang penuh tulus dan ikhlas, jasa dan pengorbanan, serta restu keduanya menjadi sumber kesuksesan penulis, semoga Allah memberikan pahala yang berlipat ganda dan melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor IAIN Palopo Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag. beserta Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr. Munir Yusuf, M.Pd. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. Masruddin, S.S., M.Hum, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI.
2. Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI., M.HI. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo, Dr. Fasiha, S.EI., M.EI. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Muzayyanah Jabani, S.T., M.M. Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.
3. Muhammad Alwi, S.Sy., M.EI.. Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah IAIN palopo, beserta para Dosen dan staf yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Ekonomi Syariah.
4. Akbar Sabani, SE., M.EI. selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan saran dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Ilham, S.Ag., MA. dan M. Ikhsan Purnama, SE.Sy., ME selaku Penguji yang telah banyak meluangkan waktunya dalam menguji dan memberikan masukan kepada penulis.

6. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap pegawai perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangsih berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.
7. Para Staf IAIN Palopo, dan terkhusus kepada Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang banyak membantu saya terlebih dalam pengurusan berkas-berkas demi penyelesaian studi saya.
8. Kepada Abd. Rahman, Lira Aulia, serta seluruh keluarga yang telah menjadi penyemangat selama penyusunan skripsi.
9. Kepada Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberi semangat, dukungan dan masukan dari sejak dibangku perkuliahan hingga pada tahap penyelesaian skripsi.
10. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo angkatan 2016 yang selama ini memberikan motivasi dan bersedia membantu serta senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.
11. Kepada aparat Pemerintah dan masyarakat di Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara, terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.

Semoga Allah SWT, membalas segala jasa kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian studi dan penyelesaian skripsi penulis, dengan pahala yang belipat ganda. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini

dapat memberikan manfaat dalam rangka kemajuan pendidikan khususnya
Ekonomi Syari'ah dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Palopo, 24 Juni 2023
Penulis

AMIRUDDIN
Nim: 1604010033



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DANDSINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauła*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
أُ	<i>dammah</i>	u	u

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā s*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudhah al-athfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadhilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif* (ال) (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah*(*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ - : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

مِرْتٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an(dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fī Riʾāyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ *dinullah billah*

Adapun *ta’ marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (A). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks

maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa maa Muhammadunillaa rasuul

Innaawwalabaitinwudi 'alinnaasi lallazii bi Bakkatamubaarakan

SyahruRamadhaan al-laziiunzila fiih al-Qur'aan

Nashiir al-Diin al-Thuusii

Abuuu Nashr al-Faraabii

Al-Gazaali

Al-Munqiz min al-Dhalaal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	=	<i>shubhanahu wa ta'ala</i>
SAW.	=	<i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
A.S	=	<i>'alaihi al-salam</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
Wr.	=	<i>Warahmatullaahi</i>
Wb.	=	<i>Wabarakaatuh</i>

- l = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W = Wafat tahun
QS .../...: = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imraan/3: 4
HR = Hadist Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR AYAT.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah	2
D. Tujuan Penelitian.....	3
E. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN TEORI.....	5
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	5
B. Deskripsi Teori.....	9
1. Strategi.....	9
2. Strategi Pengembangan	12
3. Pengembangan Wisata.....	18
4. Prinsip-ptinsip Pariwisata.....	19
5. Wisata Alam	23
6. Desa Wisata	30
7. Strategi Pengembangan Desa Wisata	32

C. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
C. Sumber Data	36
D. Definisi Istilah	37
E. Subjek Penelitian	37
F. Teknik Pengumpulan Data	37
G. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data.....	39
H. Teknik Pengolahan Analisis Data	41
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	44
A. Deskripsi Data	44
B. Pembahasan	57
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat QS Al-Baqarah Ayat 30	25
--	----



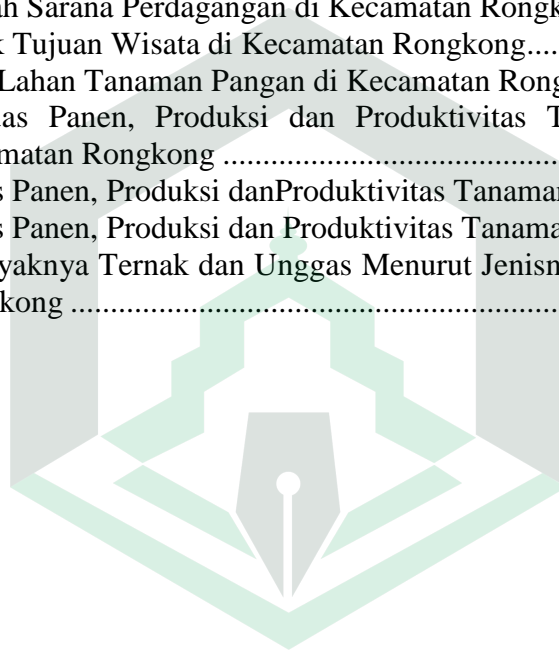
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	33
---------------------------------	----



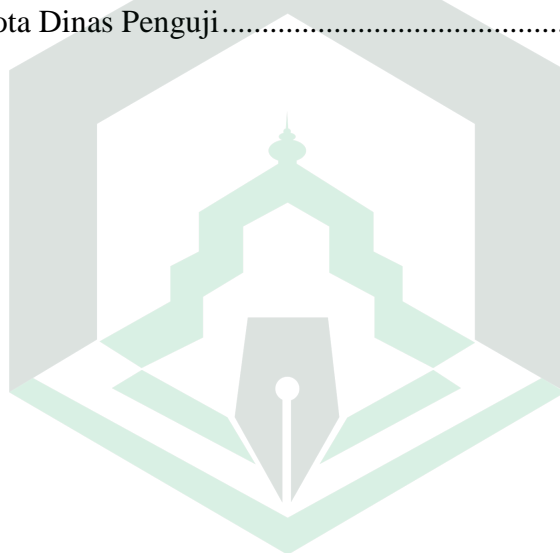
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Ketinggian Dari Permukaan Laut dan Rata-Rata Kedalaman Air Sumur di Kecamatan Rongkong, 2020.....	46
Tabel 4.2 Nama-Nama Sungai Utama dan Daerah Alirannya di Kecamatan Rongkong	47
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kecamatan Rongkong Berdasarkan Laki-laki dan Perempuan	47
Tabel 4.4 Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Rongkong	48
Tabel 4.5 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Rongkong	48
Tabel 4.6 Jumlah Murid Menurut Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Rongkong	48
Tabel 4.7 Jumlah Sarana Perdagangan di Kecamatan Rongkong.....	49
Tabel 4.8 Objek Tujuan Wisata di Kecamatan Rongkong.....	50
Tabel 4.9 Luas Lahan Tanaman Pangan di Kecamatan Rongkong	50
Tabel 4.10 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan Kecamatan Rongkong	50
Tabel 4.11 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Hortikultura	51
Tabel 4.12 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan....	51
Tabel 4.13 Banyaknya Ternak dan Unggas Menurut Jenisnya di Kecamatan Rongkong	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas Informan	69
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	70
Lampiran 3 Nota Dinas Pembimbing	71
Lampiran 4 Halaman Persetujuan Pembimbing.....	72
Lampiran 5 Kuitansi Pembayaran.....	73
Lampiran 6 Sertifikat TOEFL.....	74
Lampiran 7 Izin Meneliti	75
Lampiran 8 Sertifikat PBAK.....	76
Lampiran 9 Dokumentasi.....	77
Lampiran 10 Cek Plagiasi	78
Lampiran 11 Nota Dinas Tim Verifikasi	79
Lampiran 12 Sertifikat Mahad	80
Lampiran 13 Bebas mata Kuliah.....	81
Lampiran 14 Nota Dinas Penguji.....	82



ABSTRAK

Amiruddin, 2023. *“Strategi Pengembangan Wisata Buntu Lemo Di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara”*. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing Oleh Akbar Sabani, SE., M.EI

Skripsi ini membahas tentang Strategi Pengembangan Wisata Buntu Lemo Di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara. Adapun permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini. Bagaimana cara mengembangkan wisata Buntu Lemo di Desa Rinding Allo dan Strategi-strategi seperti apa yang bisa dilakukan dalam pengenalan wisata untuk mengembangkan wisata Buntu Lemo di Desa Rinding Allo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan Deskriptif. Menggunakan metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan teknik wawancara langsung kepada pengelola objek wisata dan masyarakat Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara dengan cara memberi pertanyaan yang spesifik tentang penelitian.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pengembangan objek wisata tentunya melalui sebuah analisis tentang strategi apa yang telah digunakan pengelola dalam mengelola objek wisata. Beberapa strategi yang digunakan yaitu, pertama strategi potensi alam yang menjadi pesona dalam menciptakan daya tarik wisatawan. Kedua, strategi harga atau biaya yang ditetapkan untuk setiap wisatawan yang ingin berwisata masih terjangkau. Ketiga, strategi tempat pemilihan lokasi sulit untuk dijangkau oleh pengunjung. Hal ini karena akses ke tempat produksi yang sulit dijangkau karena letaknya yang jauh dari perkotaan serta akses jalan kesana yang kurang mendukung. Selain itu, kurangnya papan penunjuk jalan yang membuat pengunjung susah untuk menemukan lokasi wisata tersebut. Belum adanya fasilitas penginapan untuk pengunjung menjadi salah satu hambatan untuk meningkatkan jumlah pengunjung, mengingat lokasi wisata sangat jauh dari wilayah perkotaan. Beberapa strategi yang telah diterapkan belum terlaksana secara maksimal, karena dalam hal ini masih kurangnya beberapa sarana dan prasarana yang menjadi penunjang juga menjadi nilai tambah bagi objek wisata. Pertama diperlukan strategi promosi yang menggunakan beberapa media sosial untuk memudahkan calon wisatawan domestik ataupun luar domestik memperoleh informasi dengan mudah mengenai objek wisata. Kedua, fasilitas penginapan atau *home stay* bagi wisatawan sangat diperlukan, mengingat lokasi wisata berjarak cukup jauh dari wilayah perkotaan. Ketiga, dibutuhkan peningkatan kualitas SDM dengan pengadaan pemandu wisata bagi wisatawan yang berkunjung untuk memudahkan mereka untuk mengetahui secara detail mengenai objek wisata yang dikunjungi.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Objek Wisata

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata menjadi sektor penting dalam memberikan pemasukan serta sumber defisit bagi pembangunan disuatu daerah. Pariwisata yang merupakan suatu kegiatan pergerakan manusia dalam melakukan perjalanan yang bersifat sementara, ke suatu tempat diluar daerah tempat tinggalnya dengan tujuan tanpabermaksud mencari nafkah. Desa wisata yaitu desa yang dikembangkan dengan memanfaatkan unsur-unsur atau potensi yang ada pada desa serta masyarakatnya sebagai produk atau atribut wisata, sehingga menjadikan rangkaian pariwisata menjadi aktivitas yang terpadu dan bertema. Dalam hal ini, salah satu desa yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis wisata alam adalah Desa Rinding Allo di Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara.

Kecamatan Rongkong merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan yang luas yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, dimana Rongkong merupakan salah satu wilayah kecamatan yang berada di Kabupaten Luwu Utara, yang letaknya tepat berada di jantung pulau Sulawesi. Sekitar 60 Km sebelah barat Masamba ibu kota Kabupaten Luwu Utara, dengan ketinggian \pm 800-1.500 meter dari permukaan laut.

Kebersamaan tak pernah suram yang di kukuhkan oleh budayanya yang sama.¹ Kecamatan Rongkong adalah daerah dengan potensi pertanian yang tinggi, dan menjadi daerah yang memiliki beberapa wisata, salah satunya ialah desa wisata Buntu Lemo yang berlokasi di Desa Rinding Allo. Mengingat Kecamatan Rongkong adalah salah satu daerah di Luwu Raya yang memiliki objek wisata alam, sehingga dengan potensi itu masyarakat mampu menikmati keindahan alam Kecamatan Rongkong khususnya di Desa Rinding Allo.

Dari latar belakang di atas maka ditarik sebuah penelitian yang berjudul “*Strategi Pengembangan Wisata Buntu Lemo di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara*”, agar dapat mengetahui bahwa strategi apa yang digunakan untuk pengembangan wisata Buntu Lemo di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara.

B. Batasan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang ada telah diuraikan, maka batasan masalah dalam penelitian ini memfokuskan pada strategi pengembangan wisata Buntu Lemo di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara.

C. Rumusan Masalah

Menurut deskripsi diatas, penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah berikut:

¹Bata Manurun, 2 Maret 2009, *Masyarakat Adat Rongkong*, <https://www.kompasiana.com/bata/54fd666ba33311121a50fd70/masyarakat-adat-rongkong>, [online], Diakses pada tanggal 20 Februari 2022

1. Bagaimana cara mengembangkan wisata Buntu Lemo di Desa Rinding Allo?
2. Strategi-strategi seperti apa yang bisa dilakukan dalam pengenalan wisata untuk mengembangkan wisata Buntu Lemo di Desa Rinding Allo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai ringkasan penjabaran problem diatas, maka penulis dapat menentukan tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui cara mengembangkan wisata Buntu Lemo di Desa Rinding Allo.
2. Mengetahui strategi-strategi yang bisa dilakukan dalam pengenalan wisata untuk mengembangkan wisata Buntu Lemo di Desa Rinding Allo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu ekonomi maupun pengembangan teori terkhusus mengenai strategi pengembangan wisata. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber rujukan atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Desa

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam merumuskan kebijakan strategi pengembangan dan pengenalan objek wisata buntu lemo dalam menarik wisatawan.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat mengenai judul peneliti dan sebagai rujukan serta referensi bagi penelitian

berikutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang berhubungan dengan judul penulis.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan konsep dasar strategi pengembangan dan pengenalan objek wisata yang telah didapatkan dalam bangku perkuliahan.





BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Yang Relevan

Tujuan dari penelitian terdahulu yang relevan yaitu menjadikan penelitian sebelumnya sebagai referensi agar dapat melihat adanya suatu perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Putri Rahmatillah, Osy Insyan, Nurafifah dan Fariz Primadi Hirsan² pada tahun 2019, dengan judul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam & Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu mengenai permasalahan mendasar terkait pengembangan desa wisata alam dan budaya di Desa Sangiang serta upaya mengatasi permasalahan tersebut, mencari tahu sejauh mana peranan dari masyarakat Desa Sangiang dalam mendukung pengembangan desa wisata Sangiang dan pada akhirnya dari penelitian ini diharapkan dapat menemukan strategi pengembangan desa wisata berbasis wisata alam dan budaya sebagai media promosi Desa Sangiang. Adapun metode yang digunakan dalam analisis adalah deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Dari penelitian ini ditemukan bahwa permasalahan dasar yang menghambat pengembangan wisata di Desa

² Tri Putri Rahmatillah, “Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam & Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang,” *Jurnal Planoeearth* Vol. 4 No.2 (Agustus 2019): 970. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JPE/article/view/970>

2. Sangiang berupa pelayanan sarana dan prasarana yang belum maksimal. Di sisi lain kekuatan yang dimiliki Desa ini dalam mengembangkan wisata adalah masyarakat setempat sudah ikut berperan dalam pengembangan desa wisata. Setelah dilakukan analisis, strategi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan Desa Wisata Sangiang yaitu peningkatan kualitas pelayanan sarana prasarana, menjaga dan melestarikan potensi wisata, meningkatkan promosi wisata, dan mengemas seluruh potensi wisata menjadi kesatuan paket wisata. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu, menggunakan metode penelitian kualitatif, juga sama-sama membahas tentang strategi pengembangan wisata. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu letak lokasi penelitian, lokasi penelitian pada penelitian ini yaitu di Desa Sangiang, sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak di Desa Rinding Allo
3. Penelitian yang dilakukan oleh Selamat Joko Utomo, Bondan Satriawan³ pada tahun 2017, dengan judul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk sebagai upaya untuk merumuskan rencana strategis pengembangan desa wisata di Kecamatan Karangploso yang berbasis pada keunikan dan sektor unggulan lokal (pertanian, peternakan, jasa dll) serta melalui pendekatan partisipatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian

³ Selamat Joko Utomo and Bondan Satriawan, “Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang,” *Jurnal Neo-Bis* Vol.11 No.2 (Desember 2017). <https://core.ac.uk/download/pdf/300043074.pdf>

ini adalah teknik analisis data kualitatif. Pada tahap perumusan strategi pembentukan desa wisata di Desa Tawangargo dan Desa Donowarih Kecamatan Karangploso, peneliti menggunakan teknik analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan Kecamatan Karangploso memiliki potensi internal dan eksternal pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Strategi yang digunakan berupa klaster pengembangan desa wisata, lembaga desa wisata dan pengembangan desa wisata dengan tema Desa wisata berperspektif go green yang unik, khas dan sehat yang berbasis pada keunggulan hortikultura. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membahas mengenai strategi pengembangan wisata dan menggunakan teknik analisis data yang sama, yaitu teknik kualitatif. Sedangkan perbedaannya dapat di lihat pada lokasi penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rachma Rahayu dkk⁴, pada tahun 2022, dengan judul “Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambangan Gunung Kelud Kabupaten Kediri”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal dan memformulasikan alternative strategi pengembangan yang tepat untuk Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambangan Gunung Kelud. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambangan Gunung Kelud

⁴ Rachma Rahayu, “Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambangan Gunung Kelud Kabupaten Kediri,” *Ejournal.Uniska-Kediri* Vol.22 No.1 (January 2022): 104. <https://scholar.archive.org/work/ypvljmlafngb7nb5j3sfd2ybme/access/wayback/https://jpa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/download/391/228>

terdapat 5 fokus utama program yaitu edukasi, konservasi, pelestarian jamu, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kesehatan masyarakat. Faktor internal meliputi sumberdaya manusia, pemasaran, produksi, keuangan, penelitian dan pengembangan serta sistem informasi dengan total skor IFE sebesar 4,19. Faktor eksternal meliputi ekonomi, sosial masyarakat, teknologi, pesaing, dan bencana dengan total skor EFE sebesar 4,36. alternatif strategi yang paling diminati dengan nilai TAS tertinggi sebesar 6,652 yaitu Mengadakan kerjasama antar instansi pemerintah dan perusahaan sejenis dalam kegiatan yang sifatnya mempromosikan wisata, selanjutnya pada urutan kedua dengan nilai sebesar 6,554 yaitu Lebih mengembangkan potensi alam dan SDM pengelola, serta pada urutan ketiga dengan nilai sebesar 6,208 yaitu dengan Melakukan perawatan dan perbaikan infrastruktur demi tercapai kepuasan dalam pelayanan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, sama-sama membahas tentang strategi pengembangan wisata. Adapun perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, lokasi penelitian.

B. Deskripsi Teori

Teori adalah penegasan seseorang mengenai suatu subjek yang menjadi sasaran kajiannya.

1. Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* (*stratos* yang berarti militer dan *agos* yang berarti memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Konsep ini relevan dengan situasi pada zaman dulu yang sering diwarnai perang, di mana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang. Konsep Sun Tzu, Hannibal, dan Carl Von Clausewitz dalam konteks bisnis strategi menggambarkan arah bisnis yang mengikuti lingkungan dipilih dan merupakan pedoman untuk mengalokasikan sumber daya dan usaha suatu organisasi. Berdasarkan persepektif tersebut strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya.⁵ Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁶ Dalam hal ini strategi merupakan sebuah rangkaian cara maupun rencana untuk bisa mencapai suatu tujuan dan juga sasaran.

Menurut Umar, strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.

⁵ Mochamad Nur Puja, "Implementasi Strategi Pelayanan Prima Pada Bisnis Biro Perjalanan Wisata Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Terhadap Strategi Bisnis Cv. Mitra Inter Nusapada Tour And Travel Purwokerto-Banyumas," *Purwokerto*, 2019, 6.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Strategi* (Yogyakarta, 2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>, [online] diakses pada, 20 Mei 2023.

Strategi yang bermutu adalah strategi yang dibangun dengan formulasi yang bermutu pula, dan tentunya implementasi yang bermutu dengan kelayakan inovatif yang akan di implementasikan.

2. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan kepariwisataan menurut Undang-Undang RI no 10 tahun 2009 dilakukan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Strategi pengembangan kepariwisataan menurut Suwanto bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Strategi pengembangan pariwisata mencakup beberapa aspek langkah pokok yang dapat dilihat dari jangka waktunya. Aspek tersebut antara lain:

a. Jangka Pendek

Dalam jangka pendek pengembangan pariwisata menitikberatkan pada optimasi, terutama untuk:

- 1) Mempertajam dan meningkatkan citra pariwisata
- 2) Meningkatkan mutu tenaga kerja
- 3) Meningkatkan kemampuan pengelolaan
- 4) Memanfaatkan produk yang ada
- 5) Memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada

b. Jangka Menengah

Dalam jangka menengah strategi pengembangan pariwisata menitikberatkan pada konsolidasi, terutama dalam:

- 1) Memanfaatkan citra kepariwisataan Indonesia

- 2) Mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan
- 3) Mengembangkan dan diversifikasi produk
- 4) Mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja

c. Jangka Panjang

Dalam jangka panjang strategi pengembangan pariwisata menitik beratkan pada pengembangan dan penyebaran, terutama dalam :⁷

- 1) Pengembangan kemampuan pengelolaan
- 2) Pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan
- 3) Pengembangan pasar pariwisata baru
- 4) Pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja

Tujuan pengembangan pariwisata menurut Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 Pasal 2 yaitu :⁸

- a. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan Negara pada umumnya, peluasan kesempatan kerja serta lapangan pekerjaan dan mendorong kegiatan industri lainnya.
- b. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.

3. Pengembangan Wisata

Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti mekar terbuka, menjadikan besar, menjadikan maju. Dalam hal ini, pengembangan

⁷ Ester Wulandari, Nina Mistriani, *Strategi Pengembangan Wisata Minat Khusus Berbasis Instagramable Melalui Penerapan Protokol Kesehatan CHSE Pada Situs Patiyam Kabupaten Kudus*, Cetakan 1 (Banyumas: Zahira Media Publisher, 2022) 23

⁸ Dewi Hapsari, “POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA AIR TERJUN JUMOG KABUPATEN KARANGANYAR,” 2009.
<https://123dok.com/document/7q09o4xq-potensi-strategi-pengembangan-obyek-wisata-terjun-kabupaten-karanganyar.html>

adalah membuat atau mengadakan atau mengatur sesuatu yang belum telah ada. Wisata secara etimologis wisata merupakan kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang dalam bahasa Indonesia berarti perjalanan (travel). Namun, ada perbedaan medasar antara kata “wisata” dan “perjalanan”. Makna perjalanan adalah pergi dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan kata wisata mengandung arti sebagai perjalanan ke suatu tempat yang didorong untuk memenuhi kebutuhan rekreatif atau untuk keperluan yang bersifat edukatif. Sehingga, pemahaman wisata dapat dirumuskan sebagai perjalanan dan persinggahan yang dilakukan oleh manusia di luar tempat tinggalnya dengan motivasi atau tujuan tertentu, tetapi bukan untuk berpindah tempat tinggal atau menetap secara permanen di tempat yang dikunjungi tersebut.

Kemudian, menurut pakar kepariwisataan dari Swiss, yakni Prof. Hunkizer dan Prof. Krapf memberikan rumusan tentang kepariwisataan sebagai berikut; *“Tourism is the sum of fenomena and relationship arising from the travel and stay of nonresidents, in so far they do not lead to permanent residence and are not connected with any earning activity”*. Secara bebas bisa diterjemahkan sebagai berikut, “Kepariwisataan adalah keseluruhan gejala (fenomena) dan hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia di luar tempat tinggalnya dengan maksud bukan untuk tinggal menetap di tempat yang disinggahinya dan tidak berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan upah.⁹

⁹ Jabal Nur and Alfansyah Fathur, “Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Desa Malangga Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli,” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* Vol. 1 No. 2 (June 2022): 159. <https://Journal.Yp3a.Org/Index.Php/Manabis/Article/View/940>

Kegiatan ekonomi disuatu daerah diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan sehingga dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi masyarakat di daerah tersebut dalam jangka waktu tertentu, yang secara teori dapat menurunkan angka kemiskinan seperti yang kita ketahui bersama tentang teori “trickle-down-effect” yang menggambarkan bahwa presentase pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan ratusan ribu pekerjaan yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.¹⁰

Pengembangan destinasi wisata merupakan salah satu cara untuk menjadikan lingkungan lebih maju, baik, dan berguna bagi semua kalangan. Suwanto berpendapat beberapa bentuk produk pariwisata yang berpotensi untuk dikembangkan adalah pariwisata budaya (*cultural tourism*), ekowisata (*ecotourism*), pariwisata bahari (*marine tourism*), pariwisata petualangan (*adventure tourism*), pariwisata agro (*agro tourism*), pariwisata pedesaan (*village tourism*), gastronomy (*culinary tourism*), dan pariwisata spiritual (*spiritual tourism*). Sementara dalam Permendagri No. 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah pada Pasal 2 menjelaskan jenis ekowisata di daerah adalah ekowisata bahari, ekowisata hutan, ekowisata pegunungan, dan/atau ekowisata karst. Adapun pelaku ekowisata adalah pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat yang bergerak di bidang wisata.¹¹

¹⁰ Abdul Kadir Arno dkk, “An Analysis on Poverty Inequality in South Sulawesi-Indonesia by Using Importance Performance Analisis (IPA),” 2019, 85–95.

¹¹ Firman Syah, “Strategi Mengembangkan Desa Wisata,” (2017), 336.

Pola seperti ini dapat juga dikembangkan oleh beberapa desa di Indonesia yang memiliki daya tarik untuk memaksimalkan peran pemberdayaan masyarakat. Widjaja (2011) menjelaskan desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Ini berdasar keanekaragaman, partisipasi, otonomi, demokratisasi, dan pemberdayaan masyarakat. Maka, masyarakat di desa sudah seharusnya dilibatkan dan berpartisipasi dalam pembangunan. Karena ini bisa menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pengembangan desa, terlebih yang akan menjadikan desa sebagai destinasi wisata. Aturan hukum yang berlaku di desa ketika mengembangkan kepariwisataan adalah tanpa mengesampingkan tradisi dan adat masyarakat lokal. Sebab, melalui kebudayaan yang dilestarikan, masyarakat mampu membangkitkan rasa cinta lingkungan sehingga tetap terjaga keaslian. Belum tentu di desa lain menemukan keunikan sebagaimana dimiliki desa tersebut. Artinya, hukum dapat diambil secara tegas dalam rangka melahirkan sebuah kebijakan yang melindungi kebudayaan bangsa. Inilah dasar dari ekowisata, termasuk juga untuk melestarikan kekayaan alam.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Konsep wisata tersebut bisa pula diaplikasikan untuk desa dan menjadi desa wisata. Dapat disimpulkan jika pengembangan desa wisata dalam bentuk produk adalah pariwisata budaya

(*cultural tourism*), ekowisata (*ecotourism*), pariwisata bahari (*marine tourism*), pariwisata petualangan (*adventure tourism*), pariwisata agro (*agro tourism*), gastronomy (*culinary tourism*), dan pariwisata spiritual (*spiritual tourism*). Daya tarik objek wisata di pedesaan sengaja dibuat dan dikembangkan oleh stakeholder supaya para wisatawan berbondong-bondong datang.¹²

Pada hakekatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.¹³

Pada hakekatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dengan begitu, kepariwisataan juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan membelanjakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat konsumtif. Sebagai contoh adalah biaya transportasi, ongkos menginap, konsumsi, dan lainnya. Bukan kegiatan yang bersifat sebaliknya, yaitu mendatangkan uang. Sehingga, mereka yang melakukan perjalanan untuk bisnis atau pekerjaan meskipun mengandung unsur konsumtif tidak bisa dikategorikan sebagai kegiatan wisata. Lantaran,

¹² Firman Syah, "Strategi Mengembangkan Desa Wisata," (2017), 337.

¹³ Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997).

biaya yang dikeluarkan merupakan bagian dari pekerjaan yang mendatangkan uang.

Pengembangan Pariwisata pada hakekatnya adalah suatu proses dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan sesuatu yang telah ada. Perkembangan pariwisata dapat berupa kegiatan pembangunan, pemeliharaan dan pelestarian tanaman, sarana dan prasarana maupun fasilitas lainnya. Menurut Chafid Fandeli dalam bukunya *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata* pengembangan pariwisata juga merupakan kegiatan pengembangan masyarakat dan wilayah yang didasarkan pada: Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas lokal; Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis serta pendistribusian secara merata kepada masyarakat; Berorientasi kepada pengembangan pariwisata berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berorientasi kepada teknologi kooperatif; dan memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai penyumbang tradisi negara.¹⁴

Mengacu pada UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, ada beberapa definisi yang dibuat untuk memperjelas cakupan dalam dunia kepariwisataan. Pertama, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Lalu, Kepariwisata adalah seluruh kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta

¹⁴ Chafid Fandeli, *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. (Yogyakarta: Offset, 1995).

multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antar wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah daerah, dan pengusaha. Sedangkan Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.¹⁵

Pengembangan sektor pariwisata perlu dilakukan secara terusmenerus. Hal ini dilakukan agar dengan adanya kegiatan pariwisata dapat mendorong masyarakat secara aktif dalam pembangunan untuk mencapai tujuan kesejahteraan yang di inginkan. Pembangunan sektor pariwisata ini merupakan suatu kegiatan yang menggali segala potensi pariwisata, yang meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang apabila digabungkan dan dikelola dengan baik akan memberikan manfaat bagi keduanya. bisa dikatakan bahwa kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat.

Dari sudut organisasi dan yang diperdagangkan bagi masyarakat yang sedang berkembang, industri pariwisata adalah sarana perkembangan satu *AgenOf Change*.¹⁶ Jadi bisa dikatakan bahwa melalui pariwisata masyarakat bisa melakukan perubahan. Masyarakat yang dahulunya terpinggirkan, kurang diberdayakan setelah ada upaya pengembangan pariwisata dalam penelitian ini adalah desa wisata menjadi lebih diberdayakan dengan pelibatan mereka

¹⁵ Sapta Nirwandar, *Building Indonesia WOW Indonesia Tourism and Creative Industry* (Jakarta: Gramedia, 2014).

¹⁶ Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002).

dalam pengeolaan dan kegiatan desa wisata. Tentu hal ini akan menciptakan suatu masyarakat yang lebih maju dan mandiri.

Dalam mengembangkan desa wisata masyarakat harus memiliki suatu kejelasan sikap tentang keinginannya untuk menaikkan mutu kehidupan the quality of life dan juga kejelasan penegertian tentang mutu kehidupan itu sendiri. Bila semuanya sudah jelas maka upayaupaya untuk memberdayakan masyarakat melalui pengembangan desa wisata juga akan jelas. Kewaspadaan dan kehatian juga diperlukan karena dalam pelaksanaannya nanti akan menemui banyak hambatan. Namun apapun hambatan tersebut harus diselesaikan dengan berpegang pada tujuan awal yakni pengembangan desa wisata untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluru dan berkeadilan.

Dalam tulisan ini pengembangan pariwisata lebih menitikberatkan pada pengembangan wisata minat khusus yaitu desa wisata. Pembangunan yang dilakukan pemerintah yang selama ini berlangsung lebih banyak dilakukan di kota-kota saja, sehingga masyarakat desa kurang bisa merasakan manfaat dari pembangunan ini. Untuk itu masyarakat desa melalui pengembangan wisata minat khusus ini bisa di berdayakan agar lebih maju dan mandiri.¹³

4. Prinsip-prinsip Pariwisata

Pembangunan pariwisata harus dapat dibangun dengan melibatkan masyarakat lokal, visi pembangunan pariwisata mestinya dirancang berdasarkan ide masyarakat lokal dan untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Menciptakan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan masyarakat. Kepentingan

pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah tujuan yang didasarkan atas kerelaan untuk membentuk kualitas destinasi yang diharapkan oleh wisatawan.

Pembangunan harus melibatkan para pemangku kepentingan, dan melibatkan leboh banyak pihak akan mendapatkan input yang lebih baik. Memberikan kemudahan kepada para pengusaha lokal dalam skala kecil, dan menengah pariwisata harus dikondisikan untuk tujuan membangkitkan bisnis lainnya dalam masyarakat. Artinya, pariwisata harus memberikan dampak penganda pada sektor lainnya, baik usaha baru maupun usaha usaha yang telah berkembang saat ini.

Adanya kerjasama antara masyarakat lokal sebagai kreator atraksi wisata dengan para operator penjual paket wisata, sehingga perlu dibangun hubungan kerjasama yang saling menguntungkan. Pembangunan pariwisata harus mampu menjamin keberlanjutan, memberikan keuntungan bagi masyarakat saat ini dan tidak merugikan generasi yang akan datang. Oleh karenanya, harus ada monitoring dan evaluasi secara periodik untuk memastikan pembangunan pariwisata tetap berjalan dalam konsep pembagunan berkelanjutan. Selain itu, harus ada keterbukaan terhadap penggunaan sumberdaya, seperti penggunaan air bawah tanah, penggunaan lahan, dan penggunaan sumberdaya lainnya harus dapat dipastikan tidak disalahgunakan. Melakukan program peningkatan sumber daya manusia dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi untuk bidang keahlian pariwisata sehingga dapat dipastikan bahwa para pekerja siap untuk bekerja sesuai dengan uraian tugas yang telah ditetapkan sesuai dengan bidangnya masing-masing sehingga program sertifikasi akan menjadi pilihan

vang tepat.

5. Wisata Alam

Ekowisata identik dengan wisata alam, kegiatannya yaitu melakukan perjalanan di alam dan tidak melakukan perusakan dengan tujuan yaitu spesifik mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan (tumbuhan, hewan dan budaya). Selanjutnya Lucas menyatakan bahwa pariwisata sebagai wisata alam didasarkan pada kenikmatan dan observasi alam, selanjutnya menetapkan bahwa wisata tersebut memiliki dampak lingkungan yang rendah, padat karya dan memberikan kontribusi sosial dan ekonomis untuk bangsa.¹⁷

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang bisa mengganti peran migas sebagai salah satu penggerak ekonomi nasional. Keunggulan dari sektor ini adalah termasuk dalam sumber daya terbarukan sehingga tidak ada kekhawatiran akan terjadi permasalahan yang berhubungan dengan ketersediaannya. Meskipun demikian sektor pariwisata tetap mempunyai kelemahan yaitu sangat mengandalkan kunjungan wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri yang mempunyai tingkat sensitifitas tinggi terhadap isu-isu keamanan dan terorisme.

Selain itu juga faktor adanya musibah bencana alam sangat mempengaruhi sektor pariwisata ini. Oleh karena itu, koordinasi dari semua elemen dan stakeholder pariwisata serta masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga iklim agar tetap aman dan kondusif . Dalam beberapa tahun terakhir sektor pariwisata berhasil menjadi sektor unggulan dalam menyumbang devisa negara. Menurut data dari Kementerian Pariwisata, pada tahun 2016 devisa dari

¹⁷ Rahma Dewi., Yudi Hadiansyah, Konsep dan Strategi Pengembangan Wisata Alam Kawasan Pesisir, Edisi 1 (Indramayu: Penerbit Adab, 2021)¹²

sektor pariwisata mencapai US\$ 13,568 miliar dan telah berada di posisi kedua setelah devisa dari CPO sebesar US\$ 15.965 miliar. Diprediksi pada tahun 2018 ini sumbangan dari sektor pariwisata mencapai US\$ 20 miliar atau naik sekitar 20% dari tahun 2017 yang sekitar US\$ 16,8 miliar. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sampai Juni 2018 adalah 7.53 juta. Kunjungan meningkat 13,08% dari jumlah kunjungan pada juni 2017 yang berjumlah 6,66 juta kunjungan.

Terdapat prinsip-prinsip penyelenggaraan kepariwisataan, diantaranya adalah memberdayakan masyarakat setempat. Prinsip tersebut menjadi pedoman baik oleh pemerintah dan masyarakat dalam melakukan pengelolaan pariwisata di daerah-daerah seluruh Indonesia. Pasal 23 huruf b Undang-Undang Kepariwisata juga mengatur bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan usaha pariwisata yang meliputi terbukanya kesempatan yang sama dalam berusaha, memfasilitasi dan memberika kepastian hukum. Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan memampukan dan memandirikan Pmasyarakat terutama dari ketidakmampuan pada segi ekonomi, keterbelakangan dan kesenjangan.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata bisa dalam hal menjalankan usaha pariwisata atau sarana pariwisata, seperti daya tarik wisata, kawasan wisata, jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata, jasa makanan dan minuman, penyediaan akomodasi, penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi, jasa informasi pariwisata, jasa konsultan pariwisata, jasa pramuwisata, wisata tirta, spa serta penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan

pameran. Selain itu, kontribusi masyarakat dalam mengelola unit-unit pendukung kegiatan pariwisata seperti usaha cinderamata, penukaran uang (money changer), bank serta jaringan ATM nya, klinik kesehatan, usaha telekomunikasi, serta lembaga-lembaga pendidikan maupun kebudayaan juga sangat diperlukan. Kontribusi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dibutuhkan baik di kota maupun di desa.

Selain di kota, pengelolaan pariwisata di desa penting dilakukan mengingat desa kaya akan potensi wisata, alami, belum mengalami banyak perubahan dan terjaga keasliannya sehingga digemari oleh wisatawan. Pasal 1 Angka 1 Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dilihat dari topografinya, setiap desa memiliki keunikan masing-masing yang melalui potensinya dapat berkembang menjadi desa wisata.

Menurut beberapa ahli dalam Valentine, wisata alam memiliki konsep, diantaranya:

- a. Environment-friendly travel (perjalanan ramah lingkungan). menurut Borst (1990);
- b. Green tourism (Pariwisata hijau), menurut Lane (1990); dan

- c. Sustainable tourism (Pariwisata berkelanjutan), menurut Jane (1990).

Lebih jelasnya Gunawan (1997) mengelompokkan wisata alam dalam 2 kategori, yaitu:

- a. Wisata alam yang lebih disejajarkan dengan eco-tourism, sebagai perjalanan ke kawasan belum terjamah, belum terganggu, dengan tujuan khusus, tidak sekedar rekreasi tetapi untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan alam, flora dan fauna langka (wildlife) beserta segala manivestasi kultural yang ada di kawasan tersebut.
- b. Pengertian wisata alam yang lebih banyak diminati adalah wisata alam yang lebih lunak dengan resiko yang lebih ringan, namun unsur-unsur alamiah tetap memegang peranan penting. Termasuk kelompok ini adalah jenis-jenis wisata berbasis kepada pemandangan alam, pantai, danau, gunung, atau lainnya, tetapi tidak bersifat petualangan beresiko tinggi, dan merupakan jenis wisata yang lebih populer.

6. Desa Wisata

Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan

masyarakat setempat.¹⁸ Secara spesifik pengembangan desa wisata dapat diartikan sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata.¹⁹

Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan adalah aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. Mengutip pernyataan Hadiwijoyo, desa wisata memiliki kriteria sebagai berikut.²⁰

- c. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- d. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
- e. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- f. Keamanan di desa tersebut terjamin.
- g. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai
- h. Beriklim sejuk atau dingin
- i. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat

¹⁸ T. Prasetyo Hadi Atmoko, "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman," *Media Wisata* Volume 2 (2014).

¹⁹ Made Heny Urmila Dewi, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali," *Kawistara* Volume 2 (2013), 132.

²⁰ Bagus Sudibya, "Wisata Desa Dan Desa Wisata," *Jurnal Bappeda Litbang* Vol. 1, No. 1 (April 2018), 23.

luas.

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Ilustrasi yang dikemukakan Wearing (2001) tersebut menegaskan bahwa masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata.²¹

Pada dasarnya manusia berperan sebagai khalifah di muka bumi ini yaitu yang bertugas untuk menjaga dan melestarikan alam dan tidak berbuat kerusakan.

Sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

²¹ Bagus Sudibya, "Wisata Desa Dan Desa Wisata," *Jurnal Bappeda Litbang* Vol. 1, No. 1 (April 2018), 23.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".²²

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Desa Wisata

Menurut Spillane (1987: 57) pengembangan sektor pariwisata Indonesia mulai meningkat, hal ini disebabkan oleh semakin berkurangnya peranan minyak bumi sebagai penghasil devisa dan merosotnya nilai ekspor di sektor-sektor non minyak. Pariwisata dapat dilihat menunjukkan kecenderungan yang konsisten meningkat, maupun besarnya potensi pengembangan pariwisata Indonesia.²³

Faktor penarik dan pendorong suatu produk wisata (*tourism supply side*) yang biasanya berwujud sistem destinasi pariwisata akan terdiri atau menawarkan paling tidak beberapa komponen pokok seperti daya tarik, kelembagaan, akomodasi atau amenitas, aksesibilitas, fasilitas umum maupun fasilitas

²² Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit JART, 2005).

²³ Zam Zam Masrurun, *Pengembangan Pariwisata Olahraga*, Cetakan pertama (Bayumas: CV Amerta Media, 2020), 40.

pendukung.

1) Daya tarik

Daya tarik merupakan faktor penting dalam menunjang pengembangan pariwisata, daya tarik yang dimaksud meliputi kekhasan, keindahan, kebersihan dan pemeliharaan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009, daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Sedangkan daya tarik wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai minat khusus. Sehingga biasanya wisatawan minat khusus harus memiliki keahlian, contohnya: arung jeram, mendaki gunung, paralayang, agrowisata dan sebagainya.

2) Kelembagaan

Kelembagaan adalah pihak yang berwenang untuk mengelola objek wisata. Kelembagaan yang baik harus melibatkan lembaga pemerintah, pengelola dan masyarakat. Pemerintah akan mengambil kebijakan yang sesuai dengan kondisi lapangan, dan sebaliknya masyarakat sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan objek wisata dapat terlibat dan memberikan saran. Pengelola akan menjalankan dan mengembangkan objek wisata sesuai dengan aturan yang dibuat oleh pemerintah.

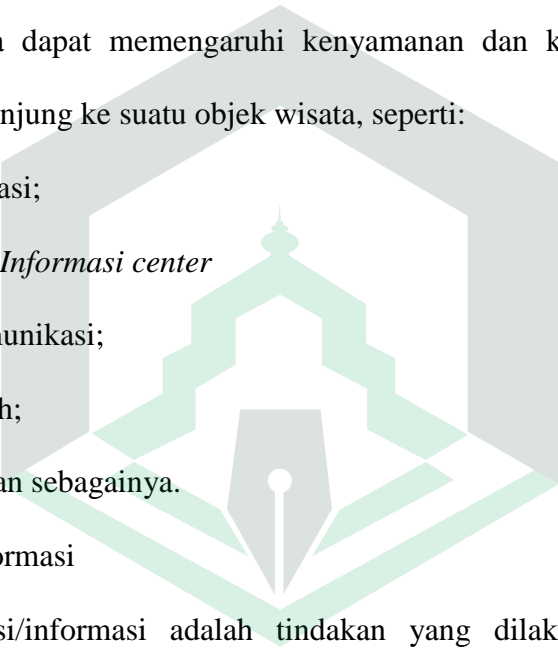
3) Aksesibilitas

Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan menuju destinasi seperti akses jalan raya, sarana transportasi maupun rambu-rambu penunjuk jalan.

Aksesibilitas menurut Warpani, dkk (2007) adalah daya hubung antar zona yang wujudnya berupa fasilitas angkutan; dalam arti luas meliputi jaringan (terminal, bandara, stasiun dan pelabuhan), jalan raya, dan layanan yang meliputi: ketersediaan moda angkutan, biaya yang wajar, layanan yang handal, dan jaringan trayek.

4) Amenitas

Amenitas yakni berkaitan erat dengan fasilitas- fasilitas yang ada di objek. Sehingga dapat memengaruhi kenyamanan dan kemudahan wisatawan yang akan berkunjung ke suatu objek wisata, seperti:

- 
- a) Akomodasi;
 - b) *Tourism Informasi center*
 - c) Jasa komunikasi;
 - d) Air bersih;
 - e) Toilet, dan sebagainya.

5) Promosi/informasi

Promosi/informasi adalah tindakan yang dilakukan lembaga untuk mempromosikan objek wisata melalui berbagai media (cetak/online), selain itu juga informasi berupa petunjuk arah perjalanan ke suatu objek wisata.

Pengembangan objek wisata pastilah tidak lepas dengan adanya faktor-faktor penghambat. Beberapa permasalahan yang menyebabkan kurangnya daya tarik objek wisata yang ada ialah belum dikelolanya dengan baik oleh pihak pemerintah yang berwenang dan belum tertatanya dengan baik aspek prasarana dan sarana yang sebenarnya dapat dijadikan daya dukung untuk pengembangan

objek wisata di daerah ini. Keterbatasan prasarana dan sarana serta pengelolaan terhadap potensi wisata masih belum optimal. Hal tersebut merupakan dampak dari kurangnya alokasi anggaran dana yang diperuntukkan bagi pengembangan sektor pariwisata. Sehingga faktor penghambat ini berpengaruh pada pengembangan pariwisata sedikit atau bahkan menghentikan pengembangan pariwisata.



7. Persyaratan Desa Wisata

Merujuk kepada definisi desa wisata, desa-desa yang bisa dikembangkan dalam program desa wisata akan memberikan contoh yang baik bagi desa lainnya, penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratanpersyaratan, antara lain sebagai berikut : ²⁴

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- d. Keamanan di desa tersebut terjamin.
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f. Beriklim sejuk atau dingin.
- g. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

8. Strategi Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat ini harus memperhatikan tiga hal, yakni menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, memperkuat potensi dan daya tarik yang dimiliki serta melindungi masyarakat (persaingan yang sehat). Strategi yang perlu dilakukan salah satunya melalui community enterprises yaitu

²⁴ Selamet Joko Utomo And Bondan Satriawan, "Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang," *Neo-Bis* Volume 11, No.2 (Desember 2017), 144.

meningkatkan dan memperluas kegiatan usaha-usaha berbasis komunitas. Hal ini diharapkan dapat memicu peningkatan kesejahteraan berbasis pada swadaya serta kekuatan ekonomi serta membantu proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Community enterprises ini berperan antara lain dalam:

1. Mengembangkan potensi dan kemampuan dengan pengetahuan yang telah berkembang dalam masyarakat sehingga dapat merangsang tumbuhnya kepercayaan, kemandirian dan kerja sama.
2. Membantu mengembangkan teknologi lokal, sehingga dapat mengurangi ketergantungan teknologi.
3. Menciptakan wahana untuk latihan peningkatan keterampilan sumber daya manusia dan menumbuh kembangkan jiwa kewiraswastaan dan swadaya.
4. Menciptakan peluang kerja di pedesaan sehingga dapat menarik kelebihan angkatan kerja.
5. Memperkuat basis ekonomi pedesaan.
6. Mengurangi kesenjangan ekonomi antar daerah, terutama desa dan kota sehingga dapat mengurangi arus migrasi ke kota.

Berdasar dari penelitian dan studi-studi dari UNDP/WTO dan beberapa konsultan Indonesia, dicapai dua pendekatan dalam menyusun rangka kerja/konsep kerja dari pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata, yaitu melalui pendekatan pasar dan pendekatan fisik. Pertama, pendekatan pasar untuk pengembangan desa wisata antara lain sebagai berikut:²⁵

- a. Interaksi tidak langsung adalah model pengembangan didekati dengan cara

²⁵ Selamet Joko Utomo And Bondan Satriawan, "Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang," *Neo-Bis* Volume 11, No.2 (Desember 2017), 143.

bahwa desa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan.

- b. Interaksi setengah langsung adalah Bentuk-bentuk one day trip yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk.
- c. Interaksi langsung wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Pada Pendekatan Pasar ini diperlukan beberapa kriteria yaitu :

- 1) Atraksi wisata
- 2) Jarak Tempuh
- 3) Besaran Desa
- 4) Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan
- 5) Ketersediaan infrastruktur.

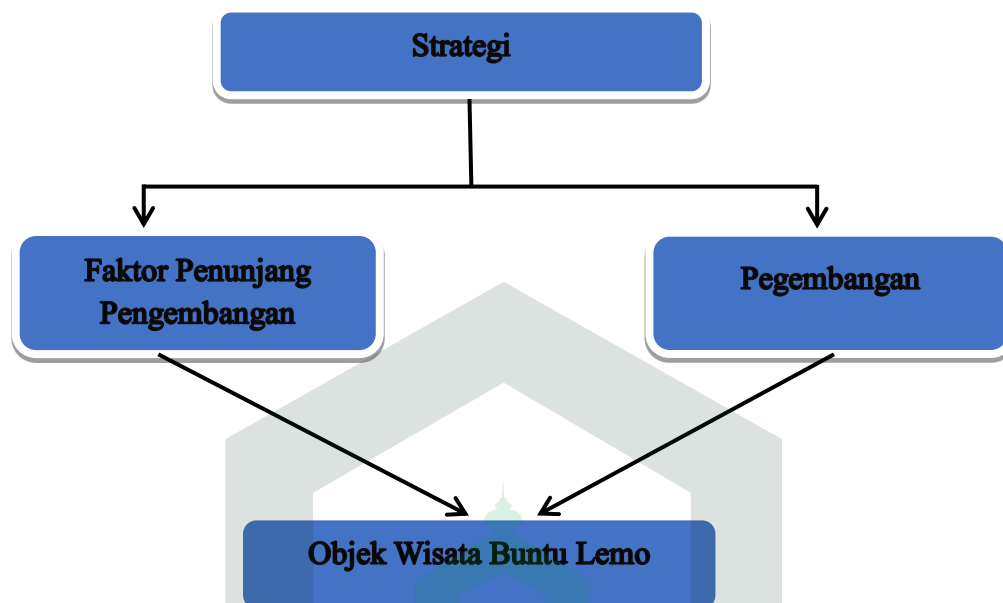
Kedua, Pendekatan Fisik Pengembangan Desa Wisata dimana pendekatan ini merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi.²⁶

C. Kerangka Pikir

Menurut Polancik diagram yang berfungsi sebagai alur logika sistematis untuk topik yang akan ditulis disebut sebagai kerangka berpikir. Hal ini dilakukan oleh Polancik untuk penelitian. di mana pertanyaan penelitian

²⁶ Selamet Joko Utomo And Bondan Satriawan, "Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang." *Neo-Bis* Volume 11, No.2 (Desember 2017), 144.

berfungsi sebagai dasar untuk kerangka konseptual. Pertanyaan yang menentukan kelompok, gagasan, atau hubungan antara berbagai konsep.²⁷



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Dari alur kerangka pikir ini dengan melihat potensi alam Kecamatan Rongkong yang merupakan salah satu daerah di Luwu Utara yang memiliki daya tarik karena keindahan alam nya. Dengan demikian dilakukan beberapa strategi untuk pengembangan wisata Buntu Lemo di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara.

²⁷ Salma, "Kerangka Berpikir: Pengertian, Cara Membuat, Dan Contoh Lengkap," July 1, 2021, <https://penerbitdeepublish.com/kerangka-berpikir/>. Diakses Pada Tanggal 20 Februari 2022

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan sistem pengumpulan data pada sebuah data alami dengan tujuan menafsirkan gejala yang terjadi dimana peneliti adalah alat kunci. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kuncinya.²⁸

Pengambilan sampel sumber informasi dilakukan secara menetap dan pengambilan sampel dari suatu populasi, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis informasi bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menegaskan makna dibandingkan generalisasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk menyediakan gambaran lengkap mengenai situasi sosial atau dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu kejadian atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.²⁹

²⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h 143.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R &D. 1st Ed.* (Bandung: Alfa Beta, 2017), 121.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dimana prosedur penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian berlangsung disebut lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini adalah wilayah Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara. Peneliti mengambil lokasi ini karena ingin mengetahui bagaimana pengembangan wisata objek wisata buntu lemo di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong.

Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data atau hasil, dikenal dengan waktu penelitian, yang dilakukan pada bulan Juni 2023.

C. Sumber Data

Data yang diperoleh berkaitan dengan sumber datanya. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber penelitian, dalam hal ini masyarakat Rongkong, dimana wawancara langsung kepada narasumber penelitian merupakan cara pengambilan data.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi tentang subjek penelitian selain data utama dari penelitian, atau bacaan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Data sekunder merupakan data yang mendukung data primer yang diperoleh dari studi dokumentasi atau membaca referensi yang relevan dengan pembahasan

dalam penelian serta data-data ataupun dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.³⁰

D. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategeia* (*stratos* yang berarti militer dan *agos* yang berarti memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Berdasarkan persepektif tersebut strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya.

2. Pengembangan Wisata

Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti mekar terbuka, menjadikan besar, menjadikan maju. Dalam hal ini, pengembangan adalah membuat atau mengadakan atau mengatur sesuatu yang belum telah ada.

3. Desa Wisata

Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktifitas ekonomi

³⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Edisi 1 (Yogyakarta: Pustaka baru press, 2014).

pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

E. Subjek Penelitian

Orang, benda, lembaga (organisasi), serta sifat atau keadaan yang mengandung informasi tentang subjek penelitian yang memerlukan informasi, adalah subjek penyelidikan. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Rongkong yang memiliki informasi mengenai objek yang diteliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Agar peneliti memiliki data, mereka harus terlebih dahulu mempelajari cara mengumpulkannya. Tanpa mengetahui metode yang digunakan untuk memperoleh data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Ada dua metode yang digunakan untuk mengumpulkan data selama proses penulisan yaitu:

1. Metode *library research* adalah proses pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan, antara lain buku, jurnal, tesis, majalah, surat kabar, dan internet, yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Penulis menggunakan strategi kutipan ketika merujuk literatur yang berfungsi sebagai landasan teoretis.
 - a. Kutipan langsung adalah ketika mengutip teks editorial yang telah dikutip sebagai teks sebelumnya tanpa memperbaruinya.
 - b. Kutipan tidak langsung adalah ketika mengutip tanpa berpegang pada editorial asli dengan hanya mengambil pokok-pokok makna dari teks yang dikutip.

2. Metode *field research*, metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan bantuan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen yang digunakan penulis selama proses pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah proses perekaman persepsi terhadap indikasi-indikasi yang muncul pada objek penelitian.³¹ Observasi adalah pengamatan sistematis dari gejala yang muncul pada objek penelitian. Untuk proses kegiatan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi *participant*, dan untuk peralatan yang dipakai untuk pengamatan dapat di bedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Peneliti melakukan observasi terstruktur, yaitu melakukan observasi tentang bagaimana cara untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan lahan, peneliti langsung turun ke lapangan berdasarkan data observasi tersebut, yakni pengelola objek wisata buntu lemo Kecamatan Rongkong untuk melihat hal-hal penting dan mencatatnya sehingga dapat digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab. Dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, wawancara dapat dilakukan melalui media telekomunikasi daripada tatap muka. Wawancara pada dasarnya adalah metode

³¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Jilid 1 (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2017), 47.

untuk mengumpulkan informasi mendalam tentang topik atau masalah penelitian. Atau, ini adalah proses pembuktian fakta atau fakta yang diperoleh melalui metode lain di masa lalu.³²

Tujuan umum wawancara adalah untuk memperoleh penjelasan observasional tentang kondisi pribadi, kesempatan, latihan, asosiasi, sentimen, inspirasi, reaksi atau wawasan, tingkat dan jenis inklusi, dll, untuk membuat kembali hal-hal seperti fitur pertemuan sebelumnya, dan untuk memproyeksikan hal-hal ini. - terkait dengan asumsi dapat terjadi di kemudian hari.³³

Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur, yang digunakan ketika peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui secara pasti informasi apa yang akan dikumpulkan. Wawancara terstruktur dilakukan dengan mempersiapkan alat survei berupa pertanyaan tertulis dan terbuka agar informan mengetahui jika dirinya sedang diwawancarai dan dapat menjawab lebih teliti dan terbuka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses di mana peneliti mengumpulkan, memilih, memproses, dan menyimpan data yang dikumpulkan dari foto, kutipan, dan sumber referensi lainnya. Hal ini dilakukan guna melengkapi data yang telah diperoleh sehingga membantu penyelesaian masalah penelitian pada Strategi Pengembangan Objek Wisata Buntu Lemo Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong.

³² Mudija Rahardjo, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, Edisi 1 (Malang: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2011).

³³ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Hukum Kualitatif Bagian II* (Surakarta: UNS Press, n.d.).

G. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data

Untuk memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap keakuratan hasil penelitian, maka data harus valid. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang dikumpulkan peneliti sesuai dengan kondisi lapangan yang sebenarnya.

Penulis menggunakan metode triangulasi untuk menilai kredibilitas data. Pendekatan triangulasi adalah suatu metode pengumpulan data agar lebih komprehensif dengan menggunakan berbagai metodologi dengan berbagai cara. Setelah mengumpulkan data, ditemukan bahwa informasi tersebut konsisten di semua sumber, sehingga lebih kredibel. Menurut William dalam Sugiyono mengartikan bahwa melihat informasi dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Dalam prosedur triangulasi sumber, untuk menguji keabsahan suatu informasi dilakukan dengan mengecek informasi yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Selain itu, pengumpulan informasi dengan berbagai strategi dengan cara menyilangkan data yang diperoleh sehingga informasi yang didapat lebih lengkap dan sesuai harapan.³⁴

Triangulasi biasanya terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut:

1. Dalam metode kualitatif, triangulasi mengacu pada membandingkan dengan memeriksa kembali tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai waktu dan alat. Hal ini dapat dicapai dengan cara berikut:
 - a. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi penulis.
 - b. Membandingkan pernyataan publik dan pribadi informan.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfa Beta, 2017), 518-520.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang kondisi penelitian dengan apa yang selalu mereka katakan.
 - d. Membandingkan pendapat seseorang dari berbagai perspektif dan situasi, termasuk orang biasa, orang dengan pendidikan tinggi atau rendah, anggota pemerintah, dan lain-lain. Hasil wawancara dapat dibandingkan dengan dokumen atau fakta yang relevan.
2. Triangulasi menurut metode. Triangulasi metode mengacu pada membandingkan dan memverifikasi keakuratan dan kesesuaian data penelitian dengan menggunakan teknik berikut:
- a. Temukan hasil dari beberapa metode pengumpulan data dan penelitian untuk menentukan tingkat kepercayaan.
 - b. Menggunakan metode yang sama untuk memeriksa tingkat kepercayaan beberapa informan atau sumber data.
3. Triangulasi dengan penyidik. Metode triangulasi ini melibatkan pengecekan data dengan bantuan satu atau lebih peneliti untuk memulihkan kepercayaan. Dengan bekerja sama dengan peneliti lain untuk membantu mengurangi penyimpangan dalam proses pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori. Data tingkat kepercayaan yang diperoleh dengan teori yang ada dapat menjadi perbandingan antara keduanya, menjadikan data yang ada menjadi data aktual, dengan menggunakan beberapa teori yang ada.

H. Teknik Pengolahan Analisis Data

Proses pengolahan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan tentang

bagaimana memecahkan suatu masalah disebut analisis data. Langkah-langkah berikut digunakan untuk mengolah dan menganalisis data yang diperoleh secara kualitatif:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah yang diambil oleh penulis untuk merangkum dan mengambil aspek pokok yang kemudian memfokuskannya pada aspek-aspek yang dianggap vital saja. Dicari tema dan polanya serta menghapus aspek-aspek lain tidak sesuai dengan tema dan polanya atau objek penelitian. Dengan cara ini informasi yang telah dikurangi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan lebih mudah untuk melakukan pemilahan informasi lanjutan jika diperlukan. Reduksi data adalah siklus penalaran yang sensitif yang membutuhkan pengetahuan tinggi, keluasan dan kedalaman pemahaman.³⁵

Reduksi data mengharuskan penulis untuk meringkas, memilih poin yang paling penting, dan berkonsentrasi pada mereka. Membuang informasi yang tidak relevan yang tidak selaras dengan masalah penelitian atau tema dan pola yang diidentifikasi. Akibatnya, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data tambahan di masa mendatang. Reduksi data adalah proses berpikir rumit yang memerlukan kecerdasan, wawasan, dan keluasan yang luar biasa.

2. Penyajian Data

Tindakan penyajian data adalah menyajikan kumpulan informasi terstruktur yang menunjukkan kemungkinan membuat kesimpulan dan mengambil

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R &D. 1st Ed.*

tindakan. Dalam penelitian kualitatif, teks naratif adalah metode penyajian data yang paling umum. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disajikan sebagai teks naratif, yang kesemuanya itu dibuat dengan maksud untuk mempermudah peneliti dalam menggabungkan data yang tertata sedemikian rupa sehingga mudah untuk diakses.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan terakhir adalah menarik kesimpulan dari awal pengumpulan data. Satu orang menganalisis, dimulai dengan membuat makna dari pola penjelasan, kemungkinan konfigurasi karena sebab dan akibat, dan hal-hal lain. Penelitian yang kompeten akan menangani kesimpulan dengan hati-hati.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal bersifat spekulatif dan akan berubah begitu bukti untuk mendukung pengumpulan data tambahan ditemukan. Ketika mereka sampai pada suatu kesimpulan, mereka mungkin dapat menanggapi pertanyaan yang mereka ajukan sebelumnya. Akibatnya, dalam penelitian kualitatif, kesimpulan adalah hasil atau deskripsi objek yang, setelah dipertimbangkan dengan cermat, menjadi jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pengetahuan tentang kondisi ekologis yang akan dijadikan bahan kajian dalam melakukan penelitian sangatlah penting. Penulis memilih lokasi di Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan Rongkong merupakan bagian dari Kabupaten Luwu Utara yang berada di pusat Pulau Sulawesi. Berjarak 57 kilometer sebelah barat Kota Masamba, ibu kota Kabupaten Luwu Utara. Suhu di Kecamatan Rongkong mencapai 17 derajat Celcius pada ketinggian 800-1500 meter dari permukaan laut.

Di Sulawesi Selatan Indonesia, Rongkong adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara. Limbong adalah ibu kota Kecamatan Rongkong. Panorama alam yang eksotis seperti wisata buntu tabuan (gunung tabuan), agrowisata buntu lemo, dan kain tenun milik Kabupaten Rongkong dapat ditemukan di kawasan ini.

a. Visi Misi

Rongkong Ber-Adat dengan Pelayanan yang Ramah, Cepat dan Responsif berlandaskan Kearifan Lokal.³⁶

b. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kecamatan Rongkong adalah salah satu kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Luwu Utara, dengan luas wilayah 771, 50 km². Yang terdiri dari 7

³⁶ Dokumentasi Profil Kecamatan Tahun 2021.

Desa/Kelurahan, yaitu:³⁷

- 1) Desa Rinding Allo, Luas Areal : 158,2 km²
- 2) Desa Kanandede, Luas Areal : 111,82 km²
- 3) Desa Limbong, Luas Areal : 88,08 km²
- 4) Desa Pengkendekan, Luas Areal : 63,57 km²
- 5) Desa Marampa, Luas Areal : 177,86 km²
- 6) Desa Minanga, Luas Areal : 62,85 km²
- 7) Desa Komba, Luas Areal : 84,52 km²

Tabel 4.1 Ketinggian Dari Permukaan Laut dan Rata-Rata Kedalaman Air Sumur Di Kecamatan Rongkong, 2020

No	Nama Desa	Ketinggian Dari Permukaan Laut	Rata-Rata Kedalaman Sumur
1.	Marampa	1.502	12
2.	Limbong	1.391	10
3.	Pengkendekan	1.077	12
4.	Komba	1.107	13
5.	Kanandede	676	8
6.	Minanga	1.019	8
7.	Rinding Allo	1.492	12

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Rongkong sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sabbang
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Toraja Utara
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Luwu
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Seko

Tabel 4.2 Nama-Nama Sungai Utama dan Daerah Alirannya di Kecamatan Rongkong

Nama Sungai	Daerah Aliran	Panjang Sungai
Sungai Rongkong	Ds. Marampa, Pengkendekan, Komba,	108 Km

³⁷ Dokumentasi Profil Kecamatan Tahun 2021.

 Kanandede

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara 2021

b. Demografi (Kependudukan)

1) Jumlah Penduduk

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kecamatan Rongkong Berdasarkan Laki-laki dan Perempuan

No	Nama Desa	Jumlah/Desa		Jumlah
1.	Marampa	Laki-Laki	285	553
		Parempuan	268	
2.	Limbong	Laki-Laki	183	357
		Parempuan	174	
3.	Pengkendekan	Laki-Laki	306	575
		Parempuan	269	
4.	Komba	Laki-Laki	200	409
		Parempuan	209	
5.	Kanandede	Laki-Laki	378	716
		Parempuan	338	
6.	Minanga	Laki-Laki	311	597
		Parempuan	286	
7.	Rinding Allo	Laki-Laki	387	725
		Parempuan	338	
	Total	Laki-Laki	2.050	3.932
		Parempuan	1.882	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara 2021

2) Keadaan Agama

Agama Islam dan Kristen adalah agama dan kepercayaan yang dianut oleh penduduk Kabupaten Rongkong. Masyarakat Kabupaten Rongkong telah lama menganut agama Kristen dan Islam.

Tabel 4.4 Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Rongkong

No.	Desa/Kelurahan	Masjid	Gereja	Pura	Vihara
1.	Marampa	2	1	-	-
2.	Limbong	1	1	-	-
3.	Pengkendekan	2	-	-	-
4.	Komba	2	-	-	-

5.	Kanandede	1	2	-	-
6.	Minanga	1	-	-	-
7.	Rinding Allo	3	-	-	-
	Jumlah	12	4		

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara 2021

3) Tingkat Pendidikan

Tabel 4.5 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Rongkong

No.	Tingkat Pendidikan	Negeri	Swasta
1.	Tk Dan Raudatul Athfal	1	1
2.	Sd Dan Mi	11	-
3.	Smp Dan Madrasah Tsanawiyah	4	-
4.	Sma/Smk Dan Madrasah Aliyah	1	-
	Jumlah	17	1

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara 2021

Tabel 4.6 Jumlah Murid Menurut Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Rongkong

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Murid	Total
1.	Tk Dan Ra	Laki-Laki	16
		Perempuan	14
2.	Sd Dan Mi	Laki-Laki	170
		Perempuan	140
3.	Smp Dan Madrasah Tsanawiyah	Laki-Laki	120
		Perempuan	119
4.	Komba Sma/Smk Dan Madrasah Aliyah	Laki-Laki	115
		Perempuan	81

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara 2021

4) Keadaan Pendidikan

Minimnya sarana pendidikan di Kabupaten Rongkong yang memiliki 11 Sekolah Dasar (SD), 4 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 1 Sekolah Menengah Atas (SMA) turut menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Kabupaten Rongkong. Banyak anak usia sekolah yang seharusnya bersekolah tertahan karena berbagai alasan, salah satunya adalah keadaan keuangan keluarga yang menjadi salah satu penyebab utama mereka tidak dapat melanjutkan

pendidikan.

5) Kondisi Ekonomi Masyarakat Kecamatan Rongkong

Keberhasilan kawasan hortikultura dalam mendorong perekonomian daerah ditopang oleh aksesibilitas aset bersama yang memadai. Perluasan berbagai hasil pertanian tambahan dimungkinkan oleh ketersediaan tanah yang subur.

Dikarenakan kondisi Kecamatan Rongkong yang dikelilingi pegunungan dan ditopang oleh lahan yang luas dan tanah yang subur, mayoritas penduduk Kecamatan Rongkong berprofesi sebagai petani. Di Kabupaten Rongkong, wilayah pertanian sangat penting bagi perekonomian lokal. Aksesibilitas yang baik dari aset bersama mendukung kinerja kawasan pertanian dalam meningkatkan ekonomi lokal. Tanaman pangan, hortikultura, dan berbagai hasil pertanian lainnya semuanya dapat dikembangkan di lahan yang sudah matang berkat aksesibilitasnya.

Tabel 4.7 Jumlah Sarana Perdagangan di Kecamatan Rongkong

No.	Desa/Kelurahan	Warung/Kios	Rumah Makan
1.	Marampa	8	1
2.	Limbong	10	1
3.	Pengkendekan	9	
4.	Komba	6	
5.	Kanandede	10	
6.	Minanga	4	1
7.	Rinding Allo	12	7
	Jumlah	59	10

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara 2021

Tabel 4.8 Objek Tujuan Wisata di Kecamatan Rongkong

No.	Objek Wisata	Jenis	Letak
1.	Permandian Air Panas	Air Panas	Desa Kanandede
2.	Air Terjun	Air Terjun	Desa Pengkendekan
3.	Perkampungan Tradisional	Pemandangan Alam	Desa Kanandede
4.	Eco Wisata Rinding Allo	Pemandangan Alam	Desa Rinding Allo
5.	Buntu Tabuan	Panorama Alam	Desa Rinding Allo
6.	Wisata Alam Rongkong Tana Masakke Lipumaraninding	Wisata Alam	Rongkong

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara 2021

6) Pertanian

Pertanian adalah pengelolaan sumber daya alam hayati melalui penggunaan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen. Tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem merupakan contoh komoditas pertanian.

Tabel 4.9 Luas Lahan Tanaman Pangan di Kecamatan Rongkong

No.	Desa/Kelurahan	Luas Desa	Luas Lahan Sawah	Luas Lahan Bukan Sawah
1.	Marampa	11.766 ha	110 ha	171 ha
2.	Limbong	8.808 ha	120 ha	156 ha
3.	Pengkendekan	6.357 ha	140 ha	97 ha
4.	Komba	8.452 ha	105 ha	147 ha
5.	Kanandede	11.162 ha	169 ha	142 ha
6.	Minanga	6.285 ha	179 ha	156 ha
7.	Rinding Allo	15.820 ha	201 ha	94 ha
	Jumlah	68.650 ha	1.024 ha	961 ha

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara 2021

Tabel 4.10 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Hortikultura

No.	Jenis Tanaman	Satuan	Jumlah
1.	Tomat	Luas Panen Produksi Produktivitas	ha Ton Kuintal/Ha
2.	Kubis	Luas Panen	3 ha

		Produksi	Ton	
		Produktivitas	Kuintal/Ha	
3.	Cabe	Luas Panen	ha	9 ha
		Produksi	Ton	
		Produktivitas	Kuintal/Ha	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara 2021

Tabel 4.12 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan

No.	Jenis Tanaman		Satuan	Jumlah
1.	Kopi Robusta	Luas Tanam	Ha	267 ha
		Produksi	Ton	
		Produktivitas	Kuintal/Ha	
2.	Kelapa	Luas Tanam	Ha	2 ha
		Produksi	Ton	
		Produktivitas	Kuintal/Ha	
3.	Kelapa Sawit	Luas Tanam	Ha	3 ha
		Produksi	Ton	
		Produktivitas	Kuintal/Ha	
4.	Sagu	Luas Tanam	Ha	4 ha
		Produksi	Ton	
		Produktivitas	Kuintal/Ha	
5.	Lada	Luas Tanam	Ha	13 ha
		Produksi	Ton	
		Produktivitas	Kuintal/Ha	
6.	Kakao	Luas Tanam	Ha	96 ha
		Produksi	Ton	
		Produktivitas	Kuintal/Ha	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara 2021

2. Pengembangan Objek Wisata Buntu Lemo di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong

Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti mekar terbuka, menjadikan besar, menjadikan maju. Dalam hal ini, pengembangan adalah membuat atau mengadakan atau mengatur sesuatu yang belum telah ada. Wisata secara etimologis wisata merupakan kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang dalam bahasa Indonesia berarti perjalanan (travel). Namun, ada perbedaan medasar antara kata “wisata” dan “perjalanan”. Makna perjalanan

adalah pergi dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan kata wisata mengandung arti sebagai perjalanan ke suatu tempat yang didorong untuk memenuhi kebutuhan rekreatif atau untuk keperluan yang bersifat edukatif. Sehingga, pemahaman wisata dapat dirumuskan sebagai perjalanan dan persinggahan yang dilakukan oleh manusia di luar tempat tinggalnya dengan motivasi atau tujuan tertentu, tetapi bukan untuk berpindah tempat tinggal atau menetap secara permanen di tempat yang dikunjungi tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan informan mengenai pengembangan objek wisata buntu lemo.

”Objek wisata buntu lemo merupakan salah satu wisata alam di kecamatan Rongkong yang didirikan pada tahun 2021, dan mulai diresmikan pada tanggal 25 Mei 2021. Adapun tujuan didirikannya wisata ini bagi saya pribadi untuk mencari kesibukan juga untuk menambah penghasilan saya. Di samping itu masyarakat juga turut merasakan manfaat dengan adanya objek wisata ini, dalam hal ini pengunjung dapat membeli hasil tanaman masyarakat. Modal yang digunakan untuk mengelola objek wisata ini berasal dari modal pribadi saya.”³⁸

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada bapak Supri Atna selaku pengelola objek wisata, dapat diketahui bahwa objek wisata buntu lemo didirikan pada tahun 2021 dengan modal yang berasal dari modal pribadi. Wisata alam ini didirikan dengan tujuan untuk menambah penghasilan keluarga dan masyarakat, karena dengan adanya wisata ini dapat memudahkan masyarakat untuk menjual hasil tanaman mereka, yang dimana hal ini menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat.

³⁸ Supri Atna, *Wawancara Pengelola Objek Wisata*, Kecamatan Rongkong, 12 Maret 2023

Kehidupan sosial masyarakat Rongkong merupakan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat seperti budaya gotong royong dan saling membantu dalam kegiatan apapun. Salah satu kegiatan masyarakat Rongkong yang dikerjakan dengan gotong royong adalah saat menanam padi. Selain itu, masyarakat Rongkong juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam beragama. Masyarakat Rongkong juga telah bersumpah kepada pencipta dan berjanji kepada tanah bahwa Rongkong tidak ditempati mencuri, main judi, berkelahi dan berzinah, hal tersebutlah yang menjadikan lingkungan Rongkong menjadi lingkungan yang sangat damai dan tentram.³⁹

Pengembangan potensi alam dilakukan untuk meningkatkan nilai keindahan dan dapat meningkatkan daya tarik yang dimiliki oleh Kecamatan Rongkong. Dengan adanya inovasi terkait pengelolaan potensi alam dapat menjembatani proses pengenalan keindahan Rongkong untuk masyarakat luas. Adanya objek wisata juga tidak terlepas dari salah satu bagian dalam peningkatan ekonomi masyarakat setempat, dimana masyarakat Rongkong yang mayoritas petani, dapat memasarkan hasil panen mereka dengan mudah kepada pengunjung objek wisata.

Selanjutnya pengembangan wisata buntu lemo menurut bapak Supri Atna dalam wawancara yaitu:

“Dalam pengembangan objek wisata ada beberapa kendala yang dihadapi, yaitu pengadaan bahan untuk pembuatan spot foto yang menjadi penunjang untuk meningkatkan daya tarik wisata. Jenis

³⁹ Nova Lia, *Strategi Pengembangan Produk Kain Tenun Rongkong Untuk Meningkatkan Pendapatan Dan Nilai Budaya Masyarakat Kecamatan Rongkong*, (Palopo: 2022), 45

tanaman yang dikelola juga menjadi daya tarik pengunjung karena selain berwisata mereka juga dapat membeli sekaligus menikmati hasil tanaman yang dapat dipetik langsung oleh pengunjung, seperti buah strawberry, lombok dan tomat.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yaitu bapak Supri Atna, bahwa dalam pengembangan objek wisata tidak terlepas dari beberapa kendala seperti pengadaan bahan dalam pembuatan spot foto. Beberapa jenis tanaman yang dikelola di objek wisata seperti, strawberry, lombok dan tomat yang dapat dibeli dan dipetik langsung oleh pengunjung.

3. Strategi-strategi dalam pengenalan wisata untuk mengembangkan wisata Buntu Lemo di Desa Rinding Allo

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan organisasi. Perumusan strategi meliputi menentukan misi organisasi, menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, pengembangan strategi dan penetapan pedoman kebijakan. Dari setiap tahap pengembangan pariwisata, perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses pengembangan pariwisata sehingga dengan mudah menetapkan program pengembangan disuatu daerah maupun negara yang potensial dikembangkan.

a. Faktor Pendukung Pengembangan Obyek Wisata

Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan

⁴⁰ Supri Atna, *Wawancara Pengelola Objek Wisata*, Kecamatan Rongkong, 12 Maret 2023

menjadi atraksi wisata, sedangkan atraksi wisata itu harus komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Menurut Soekadijo dalam Pradikta (2013:20) ada tiga modal atraksi yang dapat menarik kedatangan wisatawan diantaranya:

1) Modal dan Potensi Alam

Alam merupakan salah satu faktor pendukung seorang melakukan perjalanan wisata karena ada orang berwisata hanya sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam, serta ingin menikmati keaslian fisik, flora dan faunanya.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Supri Atna terkait dengan potensi alam di kawasan objek wisata bahwa:

“Dengan didirikannya objek wisata alam ini tentunya dengan melihat potensi alam Kecamatan Rongkong. Potensi alam yang dimaksud disini yaitu Panorama alam Gunung dan tanah persawahan yang tersusun rapih dapat menjadi potensi wisata unggulan bagi Desa Rinding allo yang menawarkan pemandangan yang indah dan alamiah yang didukung dengan cuaca dan iklim yang baik. Hal ini membuat wisatawan bisa mengeksplere keindahan alam Desa Rinding Allo di Kecamatan Rongkong.”

2) Modal dan Potensi Kebudayaanannya

Yang dimaksud potensi kebudayaan disini merupakan kebudayaan dalam arti luas bukan hanya meliputi seperti kesenian atau kehidupan kerajinan dll. Akan tetapi meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga diharapkan wisatawan atau pengunjung bisa tertahan dan dapat menghabiskan waktu

di tengah-tengah masyarakat dengan kebudayaannya yang dianggap menarik.

Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang wisatawan di objek wisata buntu lemo bahwa:

“Objek wisata di Desa Rinding Allo tidak hanya berfokus pada potensi keindahan alam, tapi juga saya sebagai pengunjung turut merasakan kehangatan dalam hal berkomunikasi dengan warga, juga saya bisa menikmati keindahan alam Rongkong sekaligus melihat langsung hasil kerajinan masyarakat Rongkong seperti kain tenun yang masih diolah menggunakan bahan dan alat yang sederhana.”

3) Modal dan Potensi Manusia

Manusia dapat dijadikan atraksi wisata yang berupa keunikan-keunikan adat istiadat maupun kehidupannya namun jangan sampai martabat dari manusia tersebut direndahkan sehingga kehilangan martabatnya sebagai manusia.

Strategi-strategi yang digunakan pengelola untuk pengembangan objek wisata buntu lemo yaitu:

1) Strategi harga

Strategi harga adalah langkah utama yang diterapkan dalam suatu usaha. Setiap usaha yang dilakukan akan selalu memiliki nilai, harga dalam objek wisata yaitu sejumlah biaya yang ditetapkan untuk memperoleh tiket wisata. Harga tiket adalah salah satu variabel penting dalam pilihan untuk mengunjungi suatu wisata dan sangat memengaruhi penjualan maupun laba yang dihasilkan. Jika harga kurang menarik bagi pengunjung atau harga yang ditawarkan terlalu mahal, maka pada saat itu

penawaran dan keuntungan akan mengalami kendala. Informasi selanjutnya berasal dari bapak Supri Atna selaku pengelola objek wisata di Kecamatan Rongkong, dia menyatakan:

“Biaya mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata, sehingga harga tiket yang kami tentukan setiap satu orang yaitu 5.000 rupiah. Beda lagi dengan harga yang kami berikan untuk setiap hasil panen yang dijual.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas biaya yang ditetapkan untuk pembelian tiket merupakan salah strategi untuk menarik minat pengunjung dengan harga yang lebih terjangkau.

2) Strategi Promosi/ Pengenalan

Promosi merupakan kegiatan dengan tujuan menarik minat calon wisatawan dengan menjelaskan kelebihan dari wisata yang kami tawarkan agar calon pengunjung akan yakin untuk mengunjungi objek wisata yang kami tawarkan. Tujuan utama dari proses promosi adalah untuk menjangkau konsumen dari kalangan masyarakat yang lebih luas, sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung, promosi yang dilakukan oleh pengelola objek wisata sangat sederhana. Dalam mempromosikan wisata pengelola memilih beberapa alternatif sebagai berikut:

- a) Pengenalan objek wisata yang disebarakan melalui media, dengan menggunakan foto-foto dan vidio objek wisata, namun hanya dilakukan beberapa kali.
- b) Sistem penawaran verbal (satu orang ke orang lain), adalah sistem penawaran yang dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai objek wisata kepada pengunjung yang kemudian akan

disampaikan lagi kepada relasi atau kerabat dari pengunjung tersebut.

B. Pembahasan

1. Pengembangan Objek Wisata Buntu Lemo di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong

Pengembangan objek wisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara memberikan kreasi dan inovasi untuk lebih meningkatkan atau menambah nilai dari sebuah objek wisata.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan informan dalam hal ini pengelola objek wisata buntu lemo di Kecamatan Rongkong. Menyatakan bahwa ada beberapa destinasi wisata di kecamatan Rongkong yang salah satunya ialah objek wisata buntu lemo yang berada di Desa Rinding Allo. Wisata buntu lemo didirikan pada tahun 2021 dan diresmikan pada bulan Mei di tahun yang sama. Tujuan didirikannya objek wisata ini karena kreativitas dari pengelola untuk memperoleh kesibukan dan meningkatkan perekonomian keluarga. Hal ini tentunya telah berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat, dimana masyarakat juga turut merasakan dampak dari adanya wisata ini. Selain berwisata para wisatawan juga biasanya membeli hasil panen masyarakat seperti, buah-buahan dan sayuran.

Hal ini diperkuat lagi oleh wawancara kepada Siti Fadhillah salah satu wisatawan objek wisata buntu lemo di Kecamatan Rongkong yang mengatakan bahwa:

“Dalam melakukan kunjungan wisata, saya selalu membeli hasil pertanian warga seperti, lombok, tomat, dan beberapa hasil panen yang ada di sekitar

objek wisata. Tentunya harga yang ditawarkan lebih terjangkau dari harga pasaran dan juga memiliki cita rasa yang segar dan alami karena biasanya kami yang memanen langsung di lokasi tanaman.”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas merupakan gambaran bahwa selain pengelola, masyarakat juga merasakan manfaat dari adanya objek wisata. Dalam hal ini masyarakat mengalami peningkatan perekonomian karena mudahnya proses penjualan hasil lahan mereka.

2. Strategi pengenalan wisata untuk mengembangkan wisata Buntu Lemo di Desa Rinding Allo

Ada beberapa strategi yang digunakan pada objek wisata buntu lemo, dimana strategi merupakan suatu kesatuan cara yang digunakan dalam hal menarik minat wisatawan untuk berwisata ke objek wisata buntu lemo. Pemilihan tempat merupakan salah satu nilai tambah bagi objek wisata yang memanfaatkan potensi alam yang ada. Potensi alam disini berupa panorama alam yang dikelilingi oleh pegunungan dan tanah persawahan yang memiliki keindahan alami. Disisi lain harga untuk pembelian tiket wisata masih mudah di jangkau, sehingga para wisatawan tidak perlu lagi menghawatirkan tentang persediaan dana yang lebih untuk menikmati keindahan wisata alam. Dengan melihat potensi alam dan harga yang terjangkau, pengelola juga memilih strategi dalam pengenalan objek wisata melalui media sosial. Dengan tujuan agar objek wisata buntu lemo dapat dikenal oleh masyarakat luas.

⁴¹ Siti Fadhillah, Wisatawan Wisata Buntu Lemo

Untuk memberikan pengenalan kepada masyarakat luas tentunya tidak hanya dilakukan oleh pengelola saja, namun dibutuhkan kerja kolektif bersama masyarakat untuk memudahkan proses pengenalan wisata yang berdampak pada meningkatnya jumlah wisatawan.

Dari hasil penelitian, penggalian informasi dan Tanya jawab mendalam dengan narasumber, maka identifikasi masalah yang terjadi sebab akibat yang ditimbulkan dalam penelitian ini yaitu strategi pengenalan, strategi tempat dan strategi promosi. Beberapa hal ini menjadi penyebab atau masalah yang dapat mempengaruhi pengenalan objek wisata kepada masyarakat luas.

Setelah masalah utama dikenali, tahap selanjutnya adalah membedakan masalah lain yang mungkin muncul dari masalah utama. Masalah ini diperoleh melalui Tanya jawab langsung dengan narasumber sehingga diperoleh hasil sebab akibat sebagai berikut:

Faktor yang Diamati	Masalah yang Terjadi
1. Strategi Promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Cara promosi masih lemah
2. Strategi Harga	<ul style="list-style-type: none"> • Harga terjangkau
3. Strategi Tempat	<ul style="list-style-type: none"> • Tempatnya belum strategis (sulit dijangkau) • Kurangnya spot foto • Tidak ada fasilitas penginapan

Hasil pada analisis data dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Strategi Promosi. Promosi yang dilakukan oleh pengelelo masih tergolong lemah karena penawaran hanya dilakukan secara verbal dan kadang-kadang melakukan promosi lewat online melalui satu media artinya mereka melakukan promosi lewat media sosial hanya dilakukan sekali-kali. Hal ini menyebabkan ketidaktahuan konsumen terhadap objek wisata itu sendiri.
- 2) Strategi Harga. Harga tiket wisata lebih terjangkau, agar pengunjung dari berbagai kalangan bisa turut merasakan keindahan objek wisata.
- 3) Strategi Tempat. Pemilihan lokasi sulit untuk dijangkau oleh pengunjung. Hal ini karena akses ke tempat produksi yang sulit dijangkau karena letaknya yang jauh dari perkotaan serta akses jalan kesana yang kurang mendukung. Selain itu, kurangnya papan penunjuk jalan yang membuat pengunjung susah untuk menemukan lokasi wisata tersebut. Belum adanya fasilitas penginapan untuk pengunjung menjadi salah satu hambatan untuk meningkatkan jumlah pengunjung, mengingat lokasi wisata sangat jauh dari wilayah perkotaan. Dimana hal ini dapat mempengaruhi minat pengunjung terutama yang jarak tempat tinggalnya jauh dari tempat wisata. Kurang nya spot foto juga masih menjadi hambatan dalam pengembangan wisata karena tidak ada inovasi baru yang membuat pengunjung ingin berwisata beberapa kali.

Tabel solusi dari masalah yang terjadi

Faktor yang Diamati	Solusi dari Masalah yang Terjadi
---------------------	----------------------------------

1. Strategi Harga	<ul style="list-style-type: none"> • Harga tiket terjangkau
2. Strategi Promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kreativitas promosi melalui online agar wilayah pemasaran luas • Meningkatkan kualitas SDM • Membuat beberapa akun sosial media, untuk memudahkan masyarakat mengetahui informasi terbaru mengenai tempat wisata
3. Strategi Tempat	<ul style="list-style-type: none"> • Memasang spanduk wisata di pinggir jalan • Memasang beberapa papan penunjuk jalan ke lokasi wisata • Membangun penginapan untuk pengunjung

Berdasarkan tabel di atas, maka evaluasi atau strategi yang dapat diberikan untuk mengembangkan objek wisata buntu lemo adalah sebagai berikut:

- 1) Strategi Harga. Harga yang diberikan merupakan kisaran harga yang dapat dijangkau atau sudah sesuai dengan harga pasar yang telah ada dan telah disesuaikan dengan jumlah modal yang digunakan untuk membuka objek wisata.
- 2) Strategi Promosi. Pertama, meningkatkan promosi secara online atau lebih memanfaatkan media sosial yang ada. Karena dalam meningkatkan pengenalan ketika kita melihat pada masa sekarang yang mempunyai alat

teknologi semakin canggih maka perlu adanya promosi secara online dengan memanfaatkan media sosial yang ada. Karena dengan memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan objek wisata, informasi mengenai wisata tersebut akan tersebar luas tanpa harus menghabiskan banyak tenaga dan waktu untuk bertemu langsung dengan calon wisatawan. Kedua, kualitas SDM pengelola wisata harus dikembangkan untuk menjadi pemandu wisata yang baik bagi wisatawan, agar dapat memberikan kesan yang baik bagi wisatawan yang berkunjung ke objek wisata.

- 3) Strategi Tempat. Untuk memudahkan konsumen atau pelanggan menuju ke lokasi wisata, pelaku usaha dalam hal ini pengelola objek wisata bisa memasang spanduk di pinggir jalan atau gang. Selanjutnya untuk menarik minat wisatawan yang memiliki tempat tinggal jauh dari objek wisata, maka dibutuhkan adanya fasilitas tempat tinggal di sekitar objek wisata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai strategi pengembangan objek wisata buntu lemo di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong didapatkan hasil pembahasan dengan mengoordinasikan penemuan informasi dengan hipotesis yang telah dikemukakan oleh peneliti yakni:

Promosi ialah komunikasi atau penyampaian informasi yang memberikan penjelasan yang mampu meyakinkan calon konsumen atau pelanggan mengenai suatu barang dan jasa.⁴² Adapun promosi yang dimaksud disini ialah pengenalan atau periklanan dan hubungan warga. Target dari promosi

⁴² Suwinto Johan, *Studi Kelayakal Pengembangan Usaha*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 63.

itu sendiri ialah untuk memperoleh perhatian dan memikat calon wisatawan agar memiliki daya tarik untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.

Pengelola objek wisata di Kecamatan Rongkong masih kurang melakukan promosi mengenai objek wisata. Hal ini sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh Tri Putri Rahmatillah dkk, dengan judul Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam & Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan analisis SWOT (studi kasus wisata Desa Sangiang). Strategi promosi dan pemasaran desa wisata masih kurang.⁴³

Dengan adanya fasilitas sarana dan prasarana merupakan bagian dari penunjang untuk menarik minat pengunjung untuk berwisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud untuk pengembangan wisata buntu lemo yaitu kurangnya papan penunjuk jalan dan fasilitas penginapan untuk wisatawan. Hal ini sesuai pula dengan riset yang dilakukan oleh Tri Putri Rahmatillah dkk, dengan judul Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam & Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan analisis SWOT (studi kasus wisata Desa Sangiang). Tempat penginapan atau *home stay* belum tersedia.

Proses pengenalan desa wisata merupakan bagian dari strategi pengembangan objek wisata, dalam hal ini promosi/pengenalan objek wisata dilakukan agar lebih dikenal oleh wisatawan domestik maupun luar domestik.

⁴³ Tri Putri Rahmatillah dkk, *Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam & Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang*, Vol. 4 No. 2 (Mataram: Jurnal Planoeearth, 2019), 114

Promosi dapat dilakukan dengan cara membuat video atau gambaran mengenai objek wisata kemudian di tampilkan pada beberapa akun media sosial. Setelah melakukan strategi promosi yang memiliki cakupan yang luas maka tentunya diperlukan juga prasarana yang dapat menunjang calon wisatawan, agar wisatawan tetap merasa aman selama berwisata.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan penulis serta analisis terhadap hasil lapangan objek wisata buntu lemo di desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam melakukan pengembangan objek wisata tentunya melalui sebuah analisis tentang strategi apa yang telah digunakan pengelola dalam mengelola objek wisata. Beberapa strategi yang digunakan yaitu, pertama strategi potensi alam yang menjadi pesona dalam menciptakan daya tarik wisatawan. Kedua, strategi harga atau biaya yang ditetapkan untuk setiap wisatawan yang ingin berwisata masih terjangkau. Ketiga, strategi tempat pemilihan lokasi sulit untuk dijangkau oleh pengunjung. Hal ini karena akses ke tempat produksi yang sulit dijangkau karena letaknya yang jauh dari perkotaan serta akses jalan kesana yang kurang mendukung. Selain itu, kurangnya papan penunjuk jalan yang membuat pengunjung susah untuk menemukan lokasi wisata tersebut. Belum adanya fasilitas penginapan untuk pengunjung menjadi salah satu hambatan untuk meningkatkan jumlah pengunjung, mengingat lokasi wisata sangat jauh dari wilayah perkotaan. Dimana hal ini dapat mempengaruhi minat pengunjung terutama yang jarak tempat tinggalnya jauh dari tempat wisata.
2. Strategi pengenalan objek wisata dilihat dari strategi yang telah digunakan oleh pengelola yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara langsung kepada pengelola. Beberapa strategi yang telah diterapkan belum terlaksana

secara maksimal, karena dalam hal ini masih kurangnya beberapa sarana dan prasarana yang menjadi penunjang juga menjadi nilai tambah bagi objek wisata. Pertama diperlukan strategi promosi yang menggunakan beberapa media sosial untuk memudahkan calon wisatawan domestik ataupun luar domestik memperoleh informasi dengan mudah mengenai objek wisata. Kedua, fasilitas penginapan atau *home stay* bagi wisatawan sangat diperlukan, mengingat lokasi wisata berjarak cukup jauh dari wilayah perkotaan. Ketiga, dibutuhkan peningkatan kualitas SDM dengan pengadaan pemandu wisata bagi wisatawan yang berkunjung untuk memudahkan mereka untuk mengetahui secara detail mengenai objek wisata yang dikunjungi.

B. Saran

Beberapa destinasi wisata di kecamatan Rongkong yang salah satunya ialah objek wisata buntu lemo yang berada di Desa Rinding Allo. Namun perlu adanya tindak lanjut dari pengelola untuk terus berupaya mengembangkan objek wisata melalui strategi yang sesuai yang sesuai dengan pengembangan objek wisata. Seperti melakukan inovasi dan menambah hal baru yang dapat menarik minat wisatawan, juga perlu memaksimalkan proses promosi atau pengenalan objek wisata kepada masyarakat luas melalui media sosial.

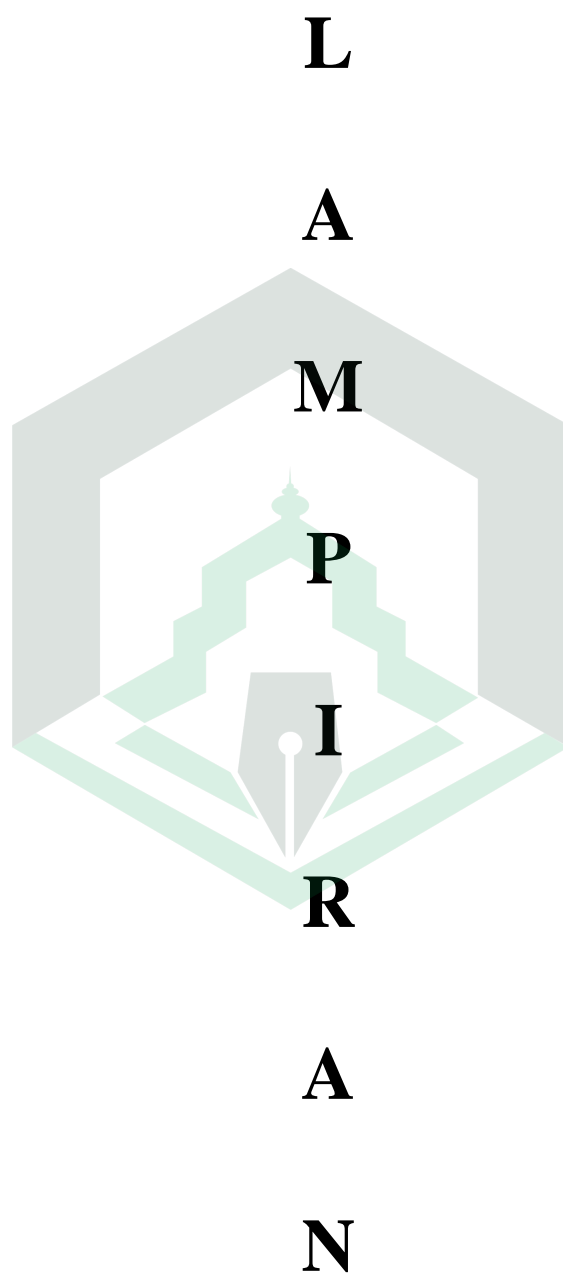
Untuk peneliti berikutnya yang akan meneliti objek wisata dapat melakukan analisis tentang kontribusi atau dampak dari adanya objek wisata kepada masyarakat dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Arno dkk. "An Analysis on Poverty Inequality in South Sulawesi-Indonesia by Using Importance Performance Analisis (IPA)," 2019, 85–95.
- Bagus Sudibya. "Wisata Desa Dan Desa Wisata." *JURNAL BAPPEDA LITBANG* Vol. 1, No. 1 (April 2018).
- Chafid Fandelli. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Offset, 1995.
- Dewi Hapsari. "POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA AIR TERJUN JUMOG KABUPATEN KARANGANYAR," 2009.
- Dokumentasi Profil Kecamatan Tahun 2021*, n.d.
- Firman Syah. "STRATEGI MENGEMBANGKAN DESA WISATA," 2017.
- Gamal Suwanto. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- H.B. Sutopo. *Metodologi Penelitian Hukum Kualitatif Bagian II*. Surakarta: UNS Press, n.d.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Jabal Nur and Alfansyah Fathur. "Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Desa Malangga Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* Vol. 1 No. 2 (June 2022): 159.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Strategi*. Yogyakarta, 2016.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit JART, 2005.
- Made Heny Urmila Dewi. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali." *Kawistara* Volume 2 (2013).
- Mochamad Nur Puja. "Implementasi Strategi Pelayanan Prima Pada Bisnis Biro Perjalanan Wisata Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Terhadap Strategi Bisnis Cv. Mitra Inter Nusapada Tour And Travel Purwokerto-Banyumas." *Purwokerto*, 2019, 6.
- Rachma Rahayu. "Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan Gunung Kelud Kabupaten Kediri." *Ejournal.Uniska-Kediri* Vol.22 No.1 (January 2022): 104.
- Rahardjo, Mudija. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Edisi 1. Malang: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2011.
- Sajogyo. *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Salma. "Kerangka Berpikir: Pengertian, Cara Membuat, Dan Contoh Lengkap," July 1, 2021. <https://penerbitdeepublish.com/kerangka-berpikir/>.
- Sapta Nirwandar. *Building Indonesia WOW Indonesia Tourism and Creative Industry*. Jakarta: Gramedia, 2014.

- Selamet Joko Utomo and Bondan Satriawan. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang." *Jurnal Neo-Bis* Vol.11 No.2 (Desember 2017).
- . "STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG." *Neo-Bis* Volume 11, No.2 (Desember 2017).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfa Beta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R &D. 1st Ed.* Bandung: Alfa Beta, 2017.
- T. Prasetyo Hadi Atmoko. "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman." *Media Wisata* Volume 2 (2014).
- Tri Putri Rahmatillah. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam & Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang." *Jurnal Planoeath* Vol. 4 No.2 (Agustus 2019): 970.
- V. Wiratna Sujarweni. *Metodologi Penelitian*. Edisi 1. Yogyakarta: Pustaka baru press, 2014.
- . *Metodologi Penelitian*. Jilid 1. Yogyakarta: Pustakabarupress, 2017.
- Zam Zam Masrurun. *Pengembangan Pariwisata Olahraga*. Cetakan pertama. Bayumas: CV Amerta Media, 2020.





Lampiran 1: Identitas informan

Informan 1

Nama : Supri Atna

Jabatan : Pengelola wisata alam buntu lemo

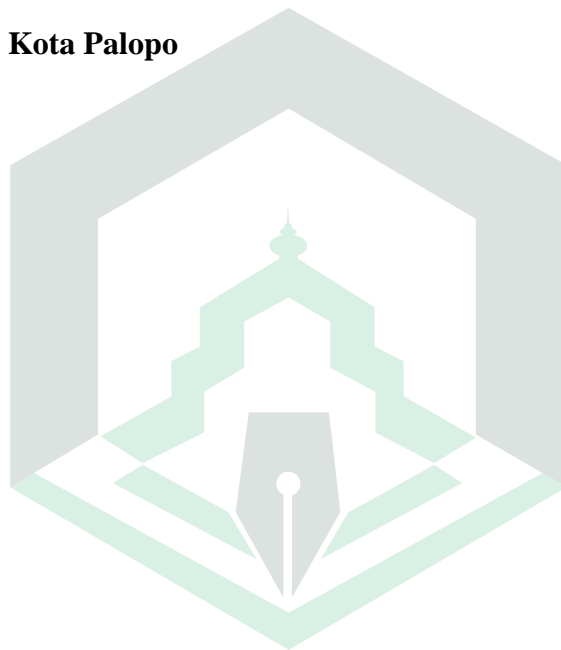
Alamat : Desa Rinding Allo

Informan 2

Nama : Fadila

Jabatan : Wisatawan

Alamat : Kota Palopo



Lampiran 3 : Nota Dinas Pembimbing

Akbar Sabani, S.EI., M.E.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. :
Hal : Skripsi an. Amiruddin

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Di
Palopo

Assalamu `alaikum wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa dibawah ini:

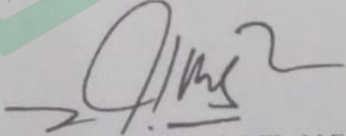
Nama : Amiruddin
NIM : 16 0401 0033
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Wisata Buntu Lemo di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian hasil.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu `alaikum wr. wb


Pembimbing


Akbar Sabani, S.EI., M.E.
Tanggal:

Lampiran 4: Persetujuan Pembimbing



Lampiran 5 : Kuitansi Pembayaran

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Bitti Kota Palopo 91914 Telepon/HP 085243175771
Email: febi@iainpalopo.ac.id, Website: https://febi.iainpalopo.ac.id/

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

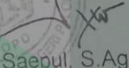
Nama : Saepul, S.Ag., M. Pd.I
NIP : 19720715 200604 1 001
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha
Unit Kerja : FEBI IAIN Palopo

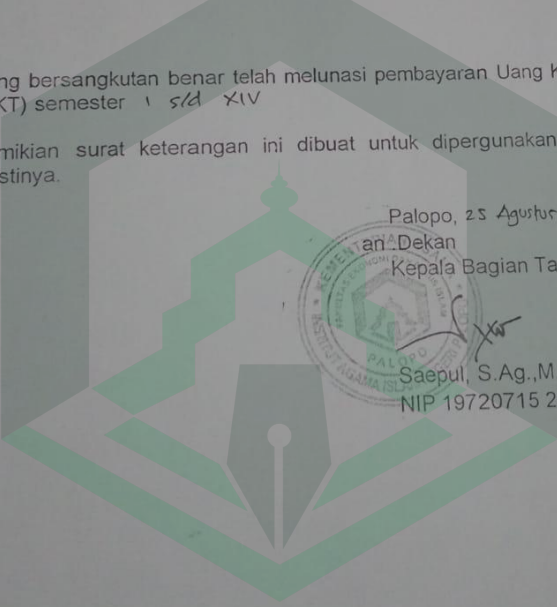
menerangkan bahwa: :

Nama : AMRUDDIN
NIM : 1609010033
Semester/Prodi : XIV / EKIS
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Yang bersangkutan benar telah melunasi pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) semester 1 s/d XIV

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25 Agustus 2023
an: Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha

Saepul, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 19720715 200604 1001



OPPO A31

Lampiran 6: Sertifikat TOEFL

IBNU ALI INSTITUTE (IAI) PAMEKASAN
VOCAB LEVEL (VLEV)
Pongluk St., Pegantenan, Pamekasan Phone: +6282301820755 www.vlevs.com, Email: vocabnmu@gmail.com
No. 21333VI/IAI/PT/III/2022

CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

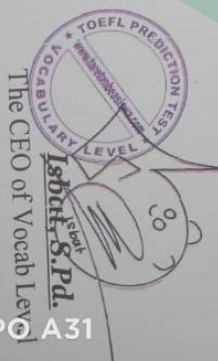
Amiruddin

Date of Birth: 31 May 1999

Has participated in the TOEFL Preparation Class held by Vocab Level and successfully achieved the following scores on the

TOEFL Prediction Test

Listening Comprehension:	470
Structure & Written Expression:	450
Reading Comprehension:	490
Total:	470



Under auspices of: Ibnu Ali Institute At: PAMEKASAN
Date: 16 Desember 2022
Valid until: 16 Desember 2023

Lampiran 7: Izin Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)

Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor : 00150/00059/SKP/DPMPSTP/II/2023

Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Amiruddin beserta lampirannya.
 Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/038/II/Bakesbangpol/2023
 Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementrian Negara;
 2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
 4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
 5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 6. Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
 Nama : Amiruddin
 Nomor Telepon : 0
 Alamat : Dsn. Marampa, Desa Marampa Kecamatan Rongkong, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
 Sekolah / : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
 Instansi :
 Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Wisata Buntu Lemo di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara
 Lokasi : Wisata Buntu Lemo, Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
 Penelitian :

Dengan ketentuan sebagai berikut
 1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 6-12 Februari 2023.
 2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
 3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba
 Pada Tanggal : 03 Februari 2023


BUPATI LUWU UTARA
 Eric Kapala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 NIP. 196601151998031007

Retribusi : Rp. 0,00
 No. Seri : 00150

DPMPTSP
www.dpmptsp.luwuutara.go.id

Lampiran 8: Sertifikat PBAK



Lampiran 9: Dokumentasi Dokumentasi Peneliti



Dokumentasi wisatawan



Lampiran 10: Cek Plagiasi

Strategi pengembangan wisata buntu lemo di desa rinding allo kecamatan rongkpng kabupaten luwu utara

ORIGINALITY REPORT

24% SIMILARITY INDEX	23% INTERNET SOURCES	9% PUBLICATIONS	19% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	4%
2	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	2%
3	www.scribd.com Internet Source	2%
4	id.scribd.com Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Dian Nuswantoro Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	1%
7	Submitted to Universitas Khairun Student Paper	1%
8	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
9	stiemuttaqien.ac.id Internet Source	1%

10	repository.ampta.ac.id Internet Source	1%
11	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
12	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
13	www.dfsanx.com Internet Source	1%
14	Submitted to University of North Georgia Student Paper	1%
15	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
16	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1%

Lampiran 11: Nota Dinas Tim Verifikasi

TIM VERIFIKASI NASKAH SKRIPSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN PALOPO

NOTA DINAS

Lamp. :-
Hal : Skripsi an. Amiruddin

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Di
Palopo
Assalamu `alaikum wr. Wb

Tim Verifikasi Naskah Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Palopo setelah menelaah naskah skripsi sebagai berikut:

Nama : Amiruddin
NIM : 16 0401 0033
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Wisata Buntu Lemo di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara

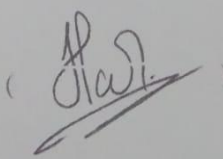
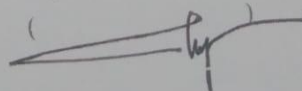
Menyatakan bahwa penulisan naskah skripsi tersebut

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah* yang berlaku pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Palopo.
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa sebagaimana diatur dalam pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.
Wassalamu `alaikum wr. Wb

Tim Verifikasi

1. Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E.
Tanggal: 28 Agustus 2023
2. Kamriani, S.Pd.
Tanggal: 29 Agustus 2023


()
()

OPPO A31

Lampiran 12: Sertifikat Ma'had



Lampiran 13: Bukti Lunas UKT


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jalan Bitti Kota Palopo 91914 Telepon/HP 085243175771
 Email: febi@iainpalopo.ac.id, Website: https://febi.iainpalopo.ac.id/

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini


Nama : Saepul, S.Ag., M. Pd.I
 NIP : 19720715 200604 1 001
 Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha
 Unit Kerja : FEBI IAIN Palopo

menerangkan bahwa: :

Nama : AMIRUDDIN
 NIM : 1609010033
 Semester/Prodi : XIV / EKIS
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam


Yang bersangkutan benar telah melunasi pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) semester I s/d XIV

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25 Agustus 2023
 an Dekan
 Kepala Bagian Tata Usaha

 Saepul, S.Ag., M.Pd.I.
 NIP 19720715 200604 1001

OPPO A31

Lampiran 13: Surat Keterangan MBTA


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jalan Bitti Kota Palopo 91914 Telepon 085243175771
 Email: febi@iainpalopo.ac.id, Website: <https://febi.iainpalopo.ac.id/>

SURAT KETERANGAN

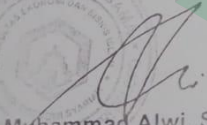
Yang bertanda tangan di bawah ini Dosen penguji dan Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut membaca dengan kurang/baik/lancar dan menulis al-Qur'an dengan ~~kurang/baik/lancar~~.


Nama : Amiruddin
 NIM : 16 0401 0033
 Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
 Program Studi : Ekonomi Syariah

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 2023
 Dosen Penguji

Mengetahui :
 Ketua Prodi Ekonomi Syariah


 Muhammad Alwi, S.Sy., M.El.


 Muhammad Alwi, S.Sy., M.El.

**coret yang tidak sesuai dengan kemampuan mahasiswa.*

OPPO A31

Lampiran 14: Bebas Mata Kuliah

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
Jalan Bitti Kota Palopo 91914. Telepon 085243175771
Email: febi@iainpalopo.ac.id, Website: https://febi.iainpalopo.ac.id/

SURAT KETERANGAN
NOMOR: B 345 /In. 19/FEBI.04/KS.02/EKS/08/2023


Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa mahasiswa (i) :

Nama : Amiruddin
NIM : 1604010033
Program Studi : Ekonomi Syariah

benar telah mengikuti perkuliahan sesuai dengan kurikulum program studi ekonomi syariah dan dinyatakan bebas mata kuliah yang diprogramkan sejak semester I tahun akademik 2019/2020 s.d semester VII tahun akademik 2022/2023 berdasarkan data nilai prodi.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 28 Agustus 2023
Ketua Prodi Ekonomi Syariah


Muhammad Alwi, S.Sy., M.El.
NIP. 19890715 201903 1 001

OPPO A31

RIWAYAT HIDUP



Amiruddin, lahir di Dusun Ponglegen, Desa Marampa, Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 31 Mei 1999. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Ayah bernama Ridwan dan Ibu bernama Jumpa hati. Saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Ponglegen, Desa Marampa, Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara. Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal pada tahun 2004 di SD Negeri 063 Paranta dan tamat pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di tingkat SMP tepatnya di SMP Negeri 01 Limbong dan tamat pada tahun 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di tingkat SMA tepatnya di SMA Negeri 01 Limbong dan dinyatakan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2016 kembali melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Penulis memilih untuk melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, dengan Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.